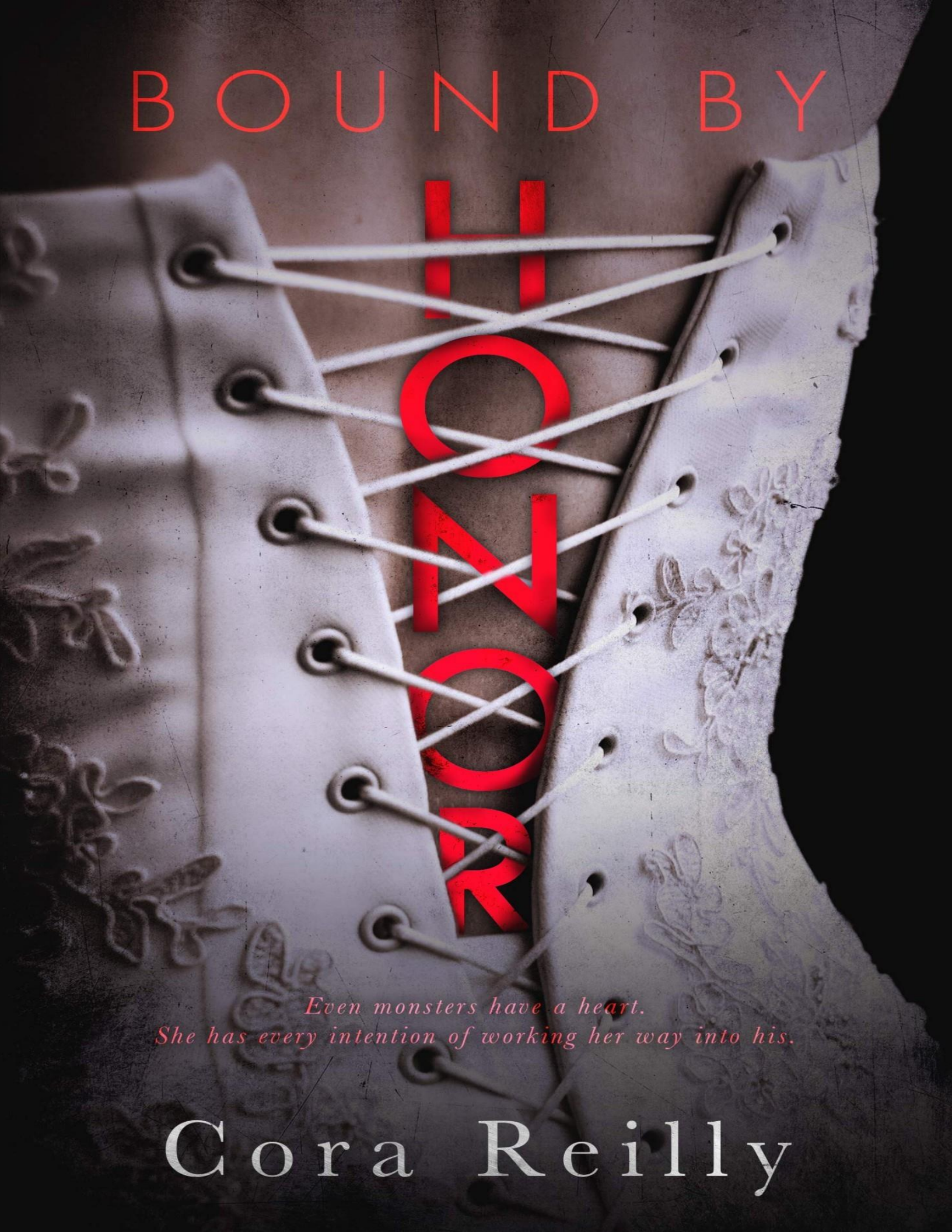
BOUND BY
HONOR
Even monsters have a heart.
She has every intention of working her way into his.
Cora Reilly

Bound by Honor

(Born in Blood Mafia Chronicles, #1)

Cora Reilly

Copyright ©2014 Cora Reilly

All Rights Reserved. This book or any portion thereof may not be reproduced or used in any manner whatsoever without the express written permission of the author except for the use of brief quotations in a book review.

This is a work of fiction. All names, characters, businesses, events and places are either the product of the author's imagination or used fictitiously.

Subscribe to Cora's newsletter to find out about her next books, bonus content and giveaways!
(http://corareillyauthor.blogspot.de/p/newsletter.html)

Cover design by Romantic Book Affairs Design

Prologue

Jari-jariku gemetar seperti daun yang tertiup angin saat aku mengangkatnya, detak jantungku secepat kepakan sayap burung kolibri. Tangan Luca yang kuat terasa kokoh dan mantap ketika ia mengambil tanganku dan menyematkan cincin itu di jariku.

Cincin emas putih dengan dua puluh berlian kecil.

Apa yang dimaksud sebagai tanda cinta dan kesetiaan bagi pasangan lain hanyalah bukti kepemilikan dirinya atas diriku. Pengingat harian tentang sangkar emas tempat aku akan terjebak selama sisa hidupku. Janji "sampai maut memisahkan kita" bukanlah janji kosong seperti pada banyak pasangan lain yang memasuki ikatan suci pernikahan. Tidak ada jalan keluar dari pernikahan ini untukku. Aku adalah milik Luca sampai akhir yang pahit. Kata-kata terakhir dari sumpah yang diucapkan pria saat mereka bergabung dengan mafia seolah menjadi penutup sumpah pernikahanku:

"Aku masuk hidup-hidup, dan aku hanya akan keluar jika mati."

Aku seharusnya lari ketika aku masih punya kesempatan. Sekarang, saat ratusan wajah dari Keluarga Chicago dan New York menatap kami, melarikan diri bukan lagi pilihan. Begitu pula dengan perceraian. Kematian adalah satu-satunya akhir yang dapat diterima untuk pernikahan di dunia kami. Bahkan jika aku berhasil lolos dari pengawasan Luca dan para anak buahnya, pelanggaran atas kesepakatan kami akan berarti perang. Tak ada yang bisa ayahku katakan untuk mencegah Keluarga Luca menuntut balas karena kehilangan muka.

Perasaanku tidak penting, tidak pernah penting. Aku tumbuh di

dunia di mana tak ada pilihan, terutama bagi perempuan.

Pernikahan ini bukan tentang cinta, kepercayaan, atau pilihan. Ini tentang kewajiban dan kehormatan, tentang melakukan apa yang diharapkan.

Sebuah ikatan untuk memastikan perdamaian.

Aku bukan orang bodoh. Aku tahu apa lagi yang dimaksud: uang dan kekuasaan.
Keduanya mulai berkurang sejak Mafia Rusia 'The Bratva', Triad Taiwan, dan organisasi kejahatan lainnya berusaha memperluas pengaruh mereka ke wilayah kami. Keluarga Italia di seluruh Amerika Serikat harus mengakhiri perseteruan mereka dan bekerja sama untuk mengalahkan musuh-musuh mereka. Aku seharusnya merasa terhormat menikahi putra tertua dari Keluarga New York. Itulah yang coba dikatakan ayahku dan setiap kerabat laki-laki sejak pertunanganku dengan Luca. Aku tahu itu, dan bukan seolah-olah aku tak punya waktu untuk mempersiapkan momen ini, namun ketakutan masih mencengkeram tubuhku tanpa ampun.

"Anda boleh mencium mempelai wanita," kata pendeta.

Aku mengangkat kepala. Setiap pasang mata di paviliun meneliti diriku, menunggu tanda kelemahan. Ayah pasti akan murka jika aku membiarkan ketakutanku terlihat, dan Keluarga Luca akan menggunakannya untuk melawan kami. Namun, aku tumbuh di dunia di mana topeng sempurna adalah satu-satunya perlindungan yang dimiliki perempuan dan tidak sulit bagiku untuk memaksakan ekspresi tenang di wajahku. Tak seorang pun akan tahu betapa aku ingin melarikan diri. Tidak ada yang tahu—kecuali Luca. Aku tak bisa bersembunyi darinya, tidak peduli seberapa keras aku mencoba. Tubuhku tidak bisa berhenti gemetar. Saat pandanganku bertemu mata abu-abu Luca yang dingin, aku tahu dia menyadarinya. Seberapa sering ia menanamkan rasa takut

pada orang lain? Mengenali rasa takut itu mungkin sudah menjadi nalurinya.

Ia menunduk untuk menjembatani jarak sepuluh inci antara kami. Tidak ada tanda keraguan, ketakutan, atau kebimbangan di wajahnya. Bibirku bergetar saat menyentuh mulutnya, sementara matanya menatapku tajam. Pesannya jelas: *Kamu milikku.*

CHAPTER ONE

Tiga tahun yang lalu

Aku sedang meringkuk di atas kursi panjang di perpustakaan kami, membaca, ketika terdengar suara ketukan. Kepala Liliana terbaring di pangkuanku, dan dia sama sekali tidak bergerak ketika pintu kayu gelap terbuka dan ibu kami masuk. Rambut pirang gelapnya ditarik ke belakang dengan kencang dan disanggul di belakang kepala. Ibu terlihat pucat, wajahnya penuh dengan kekhawatiran.

"Ada sesuatu yang terjadi?" tanyaku.

Dia tersenyum, tapi itu senyuman palsunya. "Ayahmu ingin bicara denganmu di ruang kerjanya."

Aku perlahan menggeser kepala Lily dari pangkuanku dan meletakkannya di kursi panjang. Dia menarik kakinya hingga meringkuk. Ukurannya kecil untuk anak sebelas tahun, tapi aku juga tidak terlalu tinggi dengan tinggi badan hanya lima kaki empat. Tak ada wanita di keluarga kami yang tinggi. Ibu menghindari tatapanku saat aku berjalan mendekatinya.

"Apa aku melakukan kesalahan?" Aku tidak tahu apa yang mungkin telah kulakukan salah.

Biasanya aku dan Lily adalah anak-anak yang patuh; Gianna-lah yang sering melanggar aturan dan mendapatkan hukuman.

"Segera temui ayahmu. Jangan buat dia menunggu," jawab Ibu singkat.

Perutku terasa mual ketika aku tiba di depan ruang kerja Ayah.

Setelah beberapa saat menenangkan diri, aku mengetuk pintu.

"Masuk."

Aku masuk, berusaha menjaga ekspresiku tetap tenang. Ayah duduk di balik meja kayu mahoni di kursi kulit hitam yang lebar. Di belakangnya, rak-rak mahoni penuh dengan buku yang tidak pernah ia baca, tetapi menyembunyikan pintu rahasia menuju ruang bawah tanah dan lorong yang keluar dari properti.

Ia menatapku dari tumpukan dokumen, rambut abu-abunya disisir rapi ke belakang. "Duduk."

Aku duduk di salah satu kursi di depan mejanya dan melipat tanganku di pangkuan, berusaha menahan diri untuk tidak menggigit bibir bawahku. Ayah benci kebiasaan itu. Aku menunggunya mulai berbicara. Ekspresinya terlihat aneh saat ia memperhatikanku dengan seksama.

"Bratva dan Triad sedang mencoba merebut wilayah kita. Mereka semakin berani setiap hari. Kita lebih beruntung daripada keluarga di Las Vegas yang juga harus menghadapi orang-orang Meksiko, tetapi kita tidak bisa mengabaikan ancaman dari orang-orang Rusia dan Taiwan lebih lama lagi."

Kebingungan memenuhi pikiranku. Ayah tidak pernah berbicara tentang urusan bisnis kepada kami. Anak perempuan tidak perlu tahu detail bisnis mafia. Aku tahu lebih baik untuk tidak menyelanya.

"Kita harus mengakhiri perselisihan dengan Keluarga New York dan bergabung jika kita ingin melawan Bratva dan Triad."

Damai dengan Keluarga itu? Ayah dan semua anggota Outfit Chicago membenci mereka. Mereka telah saling membunuh selama puluhan tahun dan baru-baru ini memutuskan untuk saling mengabaikan demi membunuh anggota organisasi kejahatan lainnya, seperti Bratva dan Triad.

"Tidak ada ikatan yang lebih kuat dari darah. Setidaknya, mereka

memahami itu."

Aku mengerutkan dahi.

"Terlahir dalam darah. Bersumpah dalam darah. Itu motto mereka."

Aku mengangguk, tetapi kebingunganku semakin dalam.

"Aku bertemu dengan Salvatore Vitiello kemarin."

Ayah bertemu dengan *Capo dei Capi*, pemimpin tertinggi mafia New York? Pertemuan antara New York dan Chicago sudah tidak terjadi selama satu dekade, dan terakhir kali itu berakhir buruk. Masih disebut sebagai Kamis Berdarah. Ayah bahkan bukan seorang Bos. Ia hanya Consigliere, penasihat untuk Fiore Cavallaro yang memimpin Outfit dan menguasai kejahatan di Midwest.

"Kami sepakat bahwa untuk perdamaian bisa terjadi, kita harus menjadi keluarga."

Tatapan Ayah menembusku, dan tiba-tiba aku tidak ingin mendengar apa yang akan ia katakan.

"Cavallaro dan aku setuju bahwa kamu akan menikah dengan putra tertua Luca, calon Capo dei Capi dari Keluarga itu."

Aku merasa seperti jatuh.

"Mengapa aku?"

"Vitiello dan Fiore telah berbicara beberapa kali dalam beberapa minggu terakhir, dan Vitiello menginginkan gadis tercantik untuk putranya. Tentu saja, kami tidak bisa memberikan putri dari salah satu prajurit kami. Fiore tidak punya anak perempuan, jadi dia mengatakan kamu adalah gadis tercantik yang tersedia."

Gianna sama cantiknya, tetapi dia lebih muda. Itu mungkin menyelamatkannya.

"Ada banyak gadis cantik," bisikku, hampir tidak bisa bernapas.

Ayah menatapku seperti aku adalah harta paling berharganya.

"Tidak banyak gadis Italia dengan rambut sepertimu. Fiore menggambarkannya sebagai emas." Ayah tertawa kecil. "Kamu adalah pintu masuk kami ke Keluarga New York."

"Tapi, Ayah, aku baru lima belas tahun. Aku tidak bisa menikah."

Ayah membuat gerakan tidak peduli. "Jika aku setuju, kamu bisa. Apa peduli kita pada hukum?"

Aku mencengkeram sandaran kursi begitu erat hingga buku-buku jariku memutih, tetapi aku tidak merasakan sakit. Rasa mati rasa menjalar ke seluruh tubuhku.

"Tapi aku bilang pada Salvatore bahwa pernikahan harus menunggu sampai kamu berusia delapan belas tahun. Ibumu bersikeras kamu cukup umur dan menyelesaikan sekolah. Fiore membiarkan permohonannya memengaruhinya."

Jadi Boslah yang memberi tahu ayahku bahwa pernikahan harus ditunda. Ayahku sendiri akan dengan senang hati menyerahkanku ke pelukan calon suamiku sekarang.

Suamiku.

Gelombang mual melandaku. Aku hanya tahu dua hal tentang Luca Vitiello; dia akan menjadi pemimpin mafia New York begitu ayahnya pensiun atau meninggal, dan dia mendapat julukan *The Vice* karena menghancurkan tenggorokan seseorang dengan tangan kosong. Aku tidak tahu berapa usianya. Sepupuku, Bibiana, harus menikah dengan pria yang tiga puluh tahun lebih tua darinya. Luca mungkin tidak setua itu, mengingat ayahnya belum pensiun. Setidaknya, itulah harapanku. Apakah dia kejam?

Dia telah menghancurkan tenggorokan seorang pria. Dia akan menjadi kepala mafia New York.

"Ayah," bisikku. "Tolong jangan paksa aku menikahi pria itu."

Ekspresi ayah mengeras. "Kamu akan menikahi Luca Vitiello. Aku

sudah berjabat tangan dengan ayahnya, Salvatore. Kamu akan menjadi istri yang baik untuk Luca, dan saat kamu bertemu dengannya di perayaan pertunangan, kamu harus bersikap seperti wanita yang patuh."

"Perayaan pertunangan?" ulangku. Suaraku terdengar jauh, seolah ada kabut tebal yang menyelimuti telingaku.

"Tentu saja. Itu cara yang baik untuk membangun hubungan antara keluarga kita, dan juga memberikan kesempatan bagi Luca untuk melihat apa yang dia dapatkan dari kesepakatan ini. Kita tidak ingin mengecewakannya."

"Kapan?" Aku berdeham, tapi gumpalan di tenggorokanku tetap ada. "Kapan perayaan pertunangannya?"

"Agustus. Kami belum menentukan tanggalnya."

Itu dua bulan lagi. Aku mengangguk dengan lemah. Aku menyukai membaca novel roman, dan setiap kali pasangan di dalamnya menikah, aku selalu membayangkan bagaimana pernikahanku kelak. Aku selalu membayangkannya penuh dengan kebahagiaan dan cinta. Mimpi kosong dari seorang gadis bodoh.

"Jadi aku masih boleh tetap bersekolah?" Apa gunanya lulus sekolah? Aku tidak akan pernah masuk perguruan tinggi, tidak akan pernah bekerja. Yang diizinkan hanyalah menghangatkan ranjang suamiku. Tenggorokanku semakin sesak, dan air mata mulai menggenang di mataku, tetapi aku memaksa mereka untuk tidak jatuh. Ayah benci ketika kami kehilangan kendali.

"Ya. Aku memberi tahu Vitiello bahwa kamu bersekolah di sekolah Katolik khusus perempuan, dan itu tampaknya membuatnya senang." Tentu saja. Dia pasti tidak ingin aku mendekati laki-laki mana pun.

"Itu saja?"

"Untuk sekarang."

Aku keluar dari ruang kerja seperti dalam keadaan trance. Aku baru saja berusia lima belas tahun empat bulan yang lalu. Ulang tahunku terasa seperti langkah besar menuju masa depan, dan aku begitu bersemangat. Bodohnya aku. Hidupku sudah berakhir bahkan sebelum dimulai.

Segalanya sudah ditentukan untukku.

***

Aku tidak bisa berhenti menangis. Gianna mengelus rambutku saat kepalaku tergeletak di pangkuannya. Dia baru tiga belas tahun, hanya delapan belas bulan lebih muda dariku, tapi hari ini delapan belas bulan itu menjadi perbedaan antara kebebasan dan hidup dalam penjara tanpa cinta. Aku berusaha keras untuk tidak merasa iri padanya. Itu bukan salahnya.

"Kamu bisa mencoba berbicara dengan Ayah lagi. Mungkin dia akan berubah pikiran," kata Gianna dengan suara pelan.

"Dia tidak akan berubah."

"Mungkin Mama bisa membujuknya."

Seolah Ayah akan membiarkan seorang wanita membuat keputusan untuknya. "Tidak ada yang bisa dikatakan atau dilakukan yang akan mengubah apa pun," kataku dengan getir. Aku belum melihat Ibu sejak dia menyuruhku masuk ke ruang kerja Ayah. Mungkin dia tidak sanggup menghadapi kenyataan, mengetahui apa yang telah dia persiapkan untukku.

"Tapi, Aria—"

Aku mengangkat kepalaku dan menyeka air mata dari wajahku. Gianna menatapku dengan mata biru yang penuh belas kasihan, biru seperti langit musim panas tanpa awan, sama seperti mataku. Tetapi jika

rambutku pirang terang, rambutnya merah. Ayah kadang memanggilnya penyihir; itu bukan panggilan sayang.

"Dia sudah berjabat tangan dengan ayahnya Luca."

"Mereka bertemu?"

Itulah yang aku pikirkan juga. Kenapa dia punya waktu untuk bertemu kepala Familia New York, tetapi tidak untuk memberitahuku rencana menjualku seperti pelacur yang lebih baik? Aku menyingkirkan rasa frustrasi dan putus asa yang berusaha mencakar keluar dari tubuhku.

"Itu yang Ayah katakan padaku."

"Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan," kata Gianna.

"Tidak ada."

"Tapi kamu bahkan belum pernah bertemu pria itu. Kamu bahkan tidak tahu seperti apa dia! Dia bisa saja jelek, gemuk, dan tua."

Jelek, gemuk, dan tua. Aku berharap itu satu-satunya hal tentang Luca yang harus aku khawatirkan.

"Ayo kita cari tahu di internet. Pasti ada foto-fotonya."

Gianna melompat dan mengambil laptopku dari meja, lalu dia duduk di sampingku, tubuh kami saling menempel.

Kami menemukan beberapa foto dan artikel tentang Luca. Dia memiliki mata abu-abu yang paling dingin yang pernah aku lihat. Aku bisa membayangkan dengan jelas bagaimana mata itu menatap korban-korbannya sebelum dia menembakkan peluru ke kepala mereka.

"Dia lebih tinggi dari siapa pun," kata Gianna takjub.

Dia memang begitu; di semua foto, dia beberapa inci lebih tinggi dari siapa pun yang berdiri di sampingnya, dan dia berotot. Mungkin itu sebabnya beberapa orang memanggilnya Bull di belakangnya. Itu adalah julukan yang digunakan artikel-artikel itu, dan mereka menyebutnya pewaris pengusaha dan pemilik klub, Salvatore Vitiello.

Pengusaha. Mungkin di luar. Semua orang tahu siapa sebenarnya Salvatore Vitiello, tapi tentu saja tidak ada yang cukup bodoh untuk menulis tentang itu.

"Dia bersama gadis baru di setiap foto."

Aku menatap wajah tanpa ekspresi dari calon suamiku. Surat kabar menyebutnya sebagai bujangan paling diincar di New York, pewaris ratusan juta dolar. *Pewaris sebuah kerajaan yang dibangun di atas darah dan kematian*—itu seharusnya yang mereka tulis.

Gianna mendengus. "Astaga, para gadis itu benar-benar melemparkan diri mereka padanya. Kurasa dia memang tampan."

"Mereka boleh mengambilnya," kataku pahit. Di dunia kami, penampilan menarik sering kali menyembunyikan monster di dalamnya. Gadis-gadis dari kalangan elit hanya melihat ketampanannya dan kekayaannya. Mereka mengira aura bad boy-nya hanyalah sebuah permainan. Mereka terpukau oleh karisma predatornya karena itu memancarkan kekuasaan. Tapi yang tidak mereka tahu, di balik senyum angkuhnya bersembunyi darah dan kematian.

Aku berdiri dengan tiba-tiba. "Aku perlu bicara dengan Umberto."

Umberto hampir berusia lima puluh tahun dan adalah prajurit setia ayahku. Dia juga penjaga tubuhku dan Gianna. Dia tahu segalanya tentang semua orang. Ibu menyebutnya sebagai penyebar gosip. Tapi jika ada seseorang yang tahu lebih banyak tentang Luca, orang itu pasti Umberto.

***

"Dia menjadi anggota penuh di usia sebelas tahun," kata Umberto sambil mengasah pisaunya di penggiling seperti yang biasa dia lakukan setiap hari. Aroma tomat dan oregano memenuhi dapur, tetapi itu tidak

memberiku rasa nyaman seperti biasanya.

"Di usia sebelas?" tanyaku, berusaha menjaga suaraku tetap tenang. Kebanyakan orang baru menjadi anggota penuh Mafia pada usia enam belas. "Karena ayahnya?"

Umberto menyeringai, memperlihatkan gigi emasnya, dan berhenti sejenak dari kegiatannya. "Kamu pikir dia mendapatkannya dengan mudah karena dia anak Bos? Dia membunuh orang pertamanya di usia sebelas, itu sebabnya diputuskan dia diinisiasi lebih awal."

Gianna terengah. "Dia monster."

Umberto mengangkat bahu. "Dia menjadi seperti itu karena harus. Memimpin New York, kamu tidak bisa jadi pengecut." Dia tersenyum sedikit, meminta maaf. "Atau, pengecut."

"Apa yang terjadi?" Aku tidak yakin apakah aku benar-benar ingin tahu. Jika Luca telah membunuh orang pertama di usia sebelas, lalu berapa banyak lagi yang telah dia bunuh dalam sembilan tahun sejak itu?

Umberto menggelengkan kepalanya yang dicukur, lalu menggaruk bekas luka panjang yang membentang dari pelipis hingga dagunya. Tubuhnya kurus dan tidak terlihat mengancam, tetapi Ibu pernah bilang sedikit sekali yang lebih cepat menggunakan pisau daripada dia. Aku belum pernah melihatnya bertarung. "Aku tidak bisa bilang. Aku tidak terlalu mengenal New York."

Aku memperhatikan koki kami yang sedang menyiapkan makan malam, berusaha memusatkan perhatian pada sesuatu selain perutku yang mual dan ketakutanku yang meluap. Umberto menatap wajahku. "Dia pilihan yang bagus. Dia akan menjadi pria paling berkuasa di Pantai Timur sebentar lagi. Dia akan melindungimu."

"Dan siapa yang akan melindungiku darinya?" desisku.

Umberto tidak berkata apa-apa, karena jawabannya jelas: tidak

ada yang bisa melindungiku dari Luca setelah kami menikah. Tidak Umberto, dan bahkan tidak ayahku sekalipun jika dia ingin melakukannya. Di dunia kami, wanita menjadi milik suaminya. Mereka adalah propertinya untuk diperlakukan sesuka hati.

CHAPTER TWO

Beberapa bulan terakhir berlalu terlalu cepat, meskipun aku berharap waktu melambat agar aku punya lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Hanya tersisa dua hari sebelum pesta pertunanganku. Ibu sibuk memerintah para pelayan untuk memastikan rumah terlihat sempurna dan tidak ada yang salah. Padahal pestanya tidak besar. Hanya keluarga kami, keluarga Luca, dan keluarga kepala dari wilayah New York dan Chicago yang diundang. Umberto mengatakan ini demi alasan keamanan. Gencatan senjata masih terlalu baru untuk mengambil risiko mengundang ratusan tamu.

Aku berharap mereka membatalkannya sama sekali. Aku tidak peduli jika harus bertemu Luca langsung pada hari pernikahan kami saja. Fabiano melompat-lompat di atas tempat tidurku dengan wajah cemberut. Dia baru berusia lima tahun dan punya energi yang seperti tak ada habisnya.

“Aku ingin bermain!”

“Ibu tidak mau kamu berlari-lari di dalam rumah. Semuanya harus sempurna untuk tamu,” kataku.

“Tapi mereka bahkan belum datang!” Syukurlah. Luca dan tamu-tamu dari New York lainnya akan tiba besok. Hanya satu malam lagi sampai aku bertemu calon suamiku, seorang pria yang membunuh dengan tangan kosongnya. Aku memejamkan mata.

“Kamu menangis lagi?” Fabiano melompat turun dari tempat tidur dan berjalan ke arahku, menyelipkan tangannya ke tanganku. Rambut pirang gelapnya berantakan. Aku mencoba merapikannya, tetapi Fabiano menggelengkan kepala, menolak sentuhanku.

“Apa maksudmu?” Aku berusaha menyembunyikan tangisku darinya. Biasanya aku menangis di malam hari ketika kegelapan melindungiku.

“Lily bilang kamu sering menangis karena Luca membeli kamu.”

Aku terdiam. Aku harus bilang pada Liliana untuk berhenti mengatakan hal-hal seperti itu. Itu hanya akan membuatku dalam masalah.

“Dia tidak membeliku.” Pembohong. Pembohong.

“Bedanya apa?” kata Gianna dari ambang pintu, mengejutkanku.

“Diam. Bagaimana kalau Ayah mendengar kita?” Aku memperingatkannya.

Gianna mengangkat bahu. “Dia tahu aku benci karena dia menjualmu seperti seekor sapi.”

“Gianna,” kataku memperingatkan, sambil mengangguk ke arah Fabiano. Dia menatapku dengan mata besar.

“Aku tidak mau kamu pergi,” bisiknya.

“Aku tidak akan pergi dalam waktu dekat, Fabi.” Dia tampak puas dengan jawabanku, dan kekhawatiran di wajahnya menghilang, digantikan dengan ekspresi nakal.

“Tangkap aku!” teriaknya sebelum lari, mendorong Gianna ke samping saat dia melewatinya.

Gianna berlari mengejarnya. “Aku akan menghajarmu, monster kecil!”

Aku bergegas keluar ke koridor. Liliana menjulurkan kepalanya dari pintu kamarnya, lalu ikut berlari mengejar Fabiano dan Gianna. Ibu pasti akan memarahiku jika mereka memecahkan barang antik keluarga lagi. Aku berlari menuruni tangga. Fabiano masih di depan. Dia cepat, tapi Liliana hampir mengejarnya, sementara aku dan Gianna terlalu lambat karena memakai sepatu hak tinggi yang Ibu paksa kami kenakan

untuk berlatih.

Fabiano berbelok ke koridor yang menuju sayap barat rumah, dan kami semua mengikutinya. Aku ingin berteriak menyuruhnya berhenti. Kantor Ayah ada di bagian rumah ini. Kami akan mendapat masalah besar jika dia menangkap kami bermain-main. Fabiano seharusnya bertindak seperti pria. Pria lima tahun macam apa yang bertindak seperti pria?

Kami melewati pintu Ayah, dan aku merasa lega, tapi kemudian tiga pria muncul di tikungan koridor. Aku membuka mulut untuk berteriak memberi peringatan, tetapi sudah terlambat. Fabiano berhenti mendadak, tapi Liliana menabrak pria di tengah dengan kekuatan penuh. Kebanyakan orang pasti kehilangan keseimbangan. Tapi kebanyakan orang tidak setinggi enam kaki lima dan sekuat banteng.

Aku berhenti dengan tiba-tiba saat waktu seolah berhenti di sekitarku. Gianna terkesiap di sampingku, tetapi pandanganku terkunci pada calon suamiku. Dia sedang menatap kepala pirang kecil adikku, menahan tubuhnya dengan tangan kuatnya. Tangan yang telah dia gunakan untuk menghancurkan tenggorokan seseorang.

“Liliana,” kataku dengan suara tinggi karena ketakutan. Aku tidak pernah memanggil adikku dengan nama lengkapnya kecuali dia dalam masalah atau sesuatu yang sangat serius terjadi. Aku berharap aku lebih pandai menyembunyikan ketakutanku. Sekarang semua orang menatapku, termasuk Luca. Mata abu-abunya yang dingin mengamatiku dari ujung kepala sampai ujung kaki, berlama-lama pada rambutku.

Tuhan, dia tinggi. Pria di sampingnya semuanya lebih dari enam kaki, tapi dia membuat mereka terlihat kecil. Tangannya masih berada di pundak Lily.

“Liliana, kemarilah,” kataku tegas, mengulurkan tangan. Aku ingin dia jauh dari Luca. Dia mundur dengan langkah goyah, lalu berlari ke

pelukanku, menyembunyikan wajahnya di bahuku. Luca mengangkat satu alis hitamnya.

"Itu Luca Vitiello!" kata Gianna dengan nada mengejek, tanpa berusaha menyembunyikan rasa jijiknya. Fabiano mengeluarkan suara seperti anak kucing marah dan berlari ke arah Luca, memukul kaki dan perutnya dengan kepalan kecilnya.

"Tinggalkan Aria! Kamu tidak boleh memilikinya!"

Jantungku serasa berhenti saat itu juga. Pria di samping Luca melangkah maju. Siluet pistol terlihat di balik rompinya. Dia pasti pengawal Luca, meskipun aku tidak melihat alasan mengapa dia membutuhkannya.

"Tidak, Cesare," kata Luca dengan nada sederhana, dan pria itu langsung berhenti. Luca menangkap tangan adikku dengan satu tangannya, menghentikan serangannya. Aku ragu dia bahkan merasakan pukulan itu. Aku mendorong Lily ke arah Gianna yang langsung melindungi adik kami dengan lengannya, lalu aku mendekati Luca. Aku sangat ketakutan, tetapi aku harus menjauhkan Fabiano darinya.

Mungkin New York dan Chicago sedang berusaha berdamai, tetapi aliansi bisa hancur dalam sekejap. Ini bukan yang pertama kali. Luca dan orang-orangnya tetaplah musuh.

"Betapa hangatnya sambutan yang kami terima. Itulah keramahan terkenal dari Outfit," kata pria lain yang bersama Luca; dia memiliki rambut hitam yang sama tetapi matanya lebih gelap. Dia beberapa inci lebih pendek dari Luca dan tidak sekuat, tetapi tidak diragukan lagi mereka adalah saudara.

"Matteo," kata Luca dengan suara rendah yang membuatku gemetar. Fabiano masih menggeram dan berjuang seperti binatang liar, tetapi Luca menahannya pada jarak lengan.

"Fabiano," kataku tegas, menggenggam lengan atasnya. "Sudah

cukup. Bukan begitu cara kita memperlakukan tamu."

Fabiano membeku, lalu menatapku dari balik bahunya. "Dia bukan tamu. Dia ingin menculikmu, Aria."

Matteo tertawa kecil. "Ini terlalu bagus. Aku senang Ayah meyakinkanku untuk datang."

"Memerintahkanmu," Luca mengoreksi, tetapi dia tidak melepaskan pandangannya dariku. Aku tidak bisa membalas tatapannya. Pipiku memerah panas di bawah perhatiannya. Ayahku dan para pengawalnya memastikan bahwa Gianna, Lily, dan aku jarang berada di sekitar pria, dan mereka yang diizinkan dekat dengan kami adalah keluarga atau sudah tua.

Luca bukan keluarga, juga bukan orang tua. Dia hanya lima tahun lebih tua dariku, tetapi dia tampak seperti seorang pria dan membuatku merasa seperti gadis kecil jika dibandingkan.

Luca melepaskan Fabiano dan aku menariknya ke arahku, punggungnya bersandar pada kakiku. Aku melipat tanganku di atas dadanya yang kecil dan terengah-engah. Dia tidak berhenti menatap Luca dengan tajam. Aku berharap aku memiliki keberaniannya, tetapi dia adalah seorang anak laki-laki, pewaris gelar ayahku. Dia tidak akan dipaksa untuk mematuhi siapa pun, kecuali Bos.

Dia bisa memiliki keberanian itu.

"Maaf," kataku, meskipun kata-kata itu terasa pahit. "Saudaraku tidak bermaksud tidak hormat."

"Aku bermaksud!" teriak Fabiano. Aku menutup mulutnya dengan telapak tanganku dan dia menggeliat dalam peganganku, tetapi aku tidak melepaskannya.

"Jangan minta maaf," kata Gianna tajam, mengabaikan tatapan peringatan yang kuberikan padanya. "Bukan salah kita bahwa dia dan para pengawalnya mengambil begitu banyak ruang di koridor.

Setidaknya, Fabiano mengatakan kebenaran. Semua orang lain berpikir mereka perlu menjilatnya karena dia akan menjadi Capo—"

"Gianna!" Suaraku seperti cambuk. Dia langsung menutup mulutnya, menatapku dengan mata terbelalak. "Bawa Lily dan Fabiano ke kamar mereka. Sekarang."

"Tapi—" Dia melirik ke belakangku. Aku senang aku tidak bisa melihat ekspresi Luca.

"Sekarang!"

Dia meraih tangan Fabiano dan menariknya serta Lily pergi. Aku tidak berpikir pertemuan pertamaku dengan calon suamiku bisa berjalan lebih buruk lagi. Menguatkan diri, aku menghadapinya dan para pengawalnya. Aku mengharapkan disambut oleh kemarahan, tetapi yang kutemukan malah seringai di wajah Luca. Pipiku terbakar malu, dan sekarang aku sendirian dengan tiga pria itu, sarafku terasa berputar di perut. Ibu akan panik jika dia tahu aku tidak berdandan untuk pertemuan pertamaku dengan Luca. Aku mengenakan salah satu gaun maxi favoritku dengan lengan yang mencapai siku, dan aku diam-diam bersyukur atas perlindungan yang diberikan semua kain itu. Aku melipat tangan di depan tubuhku, tidak yakin harus berbuat apa.

"Aku minta maaf atas saudara perempuan dan saudaraku. Mereka—" Aku berjuang mencari kata selain kasar.

"Melindungimu," kata Luca sederhana. Suaranya tenang, dalam, tanpa emosi. "Ini saudara laki-lakiku, Matteo."

Bibir Matteo tertarik ke dalam senyuman lebar. Aku senang dia tidak mencoba menjabat tanganku. Aku tidak berpikir aku bisa mempertahankan ketenanganku jika salah satu dari mereka bergerak lebih dekat.

"Dan ini tangan kananku, Cesare." Cesare memberiku anggukan singkat sebelum dia kembali ke tugasnya memindai koridor. Apa yang

dia tunggu? Kami tidak memiliki pembunuh yang bersembunyi di pintu jebakan rahasia.

Aku memfokuskan pandanganku pada dagu Luca dan berharap tampak seolah-olah aku benar-benar melihat matanya. Aku melangkah mundur. “Aku harus pergi ke saudara-saudaraku.”

Luca memiliki ekspresi mengerti di wajahnya, tetapi aku tidak peduli jika dia melihat betapa tidak nyamannya, betapa takutnya aku padanya. Tanpa menunggu dia mengizinkanku pergi—dia bukan suamiku atau tunanganku—aku berbalik dan berjalan cepat, bangga bahwa aku tidak menyerah pada keinginan untuk lari.

***

Ibu menarik-narik gaun yang Ayah pilih untuk acara ini. Untuk pertunjukan daging, seperti yang Gianna sebut. Tidak peduli seberapa banyak Ibu menariknya, gaun itu tidak menjadi lebih panjang. Aku menatap diriku di cermin dengan ragu. Aku belum pernah memakai sesuatu yang begitu terbuka. Gaun hitam itu melekat pada pantat dan pinggangku, dan berakhir di paha atas; bagian atasnya adalah bustier emas berkilauan dengan tali tulle hitam.

“Aku tidak bisa memakai ini, Ibu.”

Ibu bertemu pandanganku di cermin. Rambutnya disanggul; warnanya beberapa tingkat lebih gelap dari punyaku. Dia mengenakan gaun elegan panjang sampai lantai. Aku berharap aku diizinkan memakai sesuatu yang sesopan itu.

“Kamu terlihat seperti seorang wanita,” bisiknya.

Aku meringis. “Aku terlihat seperti pelacur.”

“Pelacur tidak mampu membeli gaun seperti itu.”

Gundik Ayah memiliki pakaian yang harganya lebih dari yang

beberapa orang habiskan untuk mobil. Ibu menaruh tangannya di pinggangku.

“Kamu memiliki pinggang ramping, dan gaun itu membuat kakimu terlihat sangat panjang. Aku yakin Luca akan menghargainya.”

Aku menatap ke belah dadaku. Aku memiliki payudara kecil, bahkan efek push-up dari bustier itu tidak bisa mengubahnya. Aku adalah gadis berusia lima belas tahun yang didandani agar terlihat seperti wanita dewasa.

“Ini.” Ibu menyerahkan padaku sepatu hak hitam setinggi lima inci. Mungkin aku akan mencapai dagu Luca saat memakainya. Aku memasangnya. Ibu memaksakan senyum palsu di wajahnya dan merapikan rambut panjangku.

“Angkat dagumu tinggi-tinggi. Fiore Cavallaro menyebutmu wanita tercantik di Chicago. Tunjukkan pada Luca dan rombongannya bahwa kamu lebih cantik daripada wanita mana pun di New York. Lagi pula, Luca sudah mengenal hampir semua dari mereka.” Cara ibu mengatakannya membuatku yakin dia telah membaca artikel tentang penaklukan Luca, atau mungkin Ayah memberitahunya sesuatu.

“Ibu,” kataku ragu, tapi dia melangkah mundur. “Sekarang pergi. Aku akan menyusulmu, tapi ini adalah harimu. Kamu harus masuk ke ruangan itu sendiri. Para pria sedang menunggu. Ayahmu akan memperkenalkanmu pada Luca, lalu kita semua akan berkumpul di ruang makan untuk makan malam.” Dia sudah mengatakan ini padaku puluhan kali sebelumnya.

Sesaat, aku ingin menggenggam tangannya dan memohon agar dia menemaniku; tetapi aku malah berbalik dan keluar dari kamarku. Aku bersyukur karena ibu memaksaku memakai sepatu hak tinggi selama beberapa minggu terakhir. Ketika aku tiba di depan pintu ruang perapian di lantai pertama sayap barat, jantungku berdegup di

tenggorokan. Aku berharap Gianna ada di sampingku, tetapi ibu mungkin sedang memperingatkannya untuk bersikap baik saat ini. Aku harus menghadapi ini sendiri. Tidak ada yang boleh mencuri perhatian dari calon pengantin.

Aku menatap kayu gelap pintu itu dan berpikir untuk melarikan diri. Suara tawa pria terdengar dari balik pintu—ayahku dan Sang Bos. Sebuah ruangan yang dipenuhi pria paling berkuasa dan berbahaya di negeri ini, dan aku harus masuk ke dalamnya. Seperti seekor domba di antara kawanan serigala. Aku menggelengkan kepala. Aku harus berhenti berpikir seperti itu. Aku sudah membuat mereka menunggu terlalu lama.

Aku menggenggam pegangan pintu dan menekannya. Aku menyelinap masuk tanpa menatap siapa pun saat menutup pintu. Mengumpulkan keberanian, aku menghadap ke ruangan.

Percakapan terhenti. Haruskah aku mengatakan sesuatu? Aku menggigil dan berharap mereka tidak melihatnya. Ayahku terlihat seperti kucing yang mendapatkan krim.

Mataku mencari Luca, dan tatapannya yang tajam membuatku terpaku. Aku menahan napas. Dia meletakkan gelas dengan cairan gelap di atas meja dengan bunyi dentingan yang terdengar jelas. Jika tidak ada yang mengatakan sesuatu dalam waktu dekat, aku akan melarikan diri dari ruangan ini. Aku dengan cepat memindai wajah-wajah pria yang berkumpul. Dari New York ada Matteo, Luca, dan Salvatore Vitiello, serta dua pengawal: Cesare dan seorang pria muda yang tidak aku kenal. Dari pihak Chicago Outfit ada ayahku, Fiore Cavallaro, dan putranya, Dante Cavallaro, calon kepala keluarga masa depan, bersama dengan Umberto dan sepupuku, Raffaele, yang sangat aku benci.

Di sudut ruangan berdiri Fabiano yang malang, terpaksa memakai setelan hitam seperti semua orang. Aku bisa melihat dia ingin berlari ke

arahku untuk mencari kenyamanan, tetapi dia tahu apa yang akan Ayah katakan tentang itu.

Ayah akhirnya melangkah ke arahku, meletakkan tangannya di punggungku, dan membimbingku ke arah pria-pria yang berkumpul, seperti domba yang digiring ke tempat penyembelihan. Satu-satunya pria yang tampak benar-benar bosan adalah Dante Cavallaro; dia hanya memandang Scotch-nya. Keluargaku telah menghadiri pemakaman istrinya dua bulan lalu. Seorang duda di usia tiga puluhan. Aku mungkin merasa iba padanya jika dia tidak menakutkan, hampir sama menakutkannya seperti Luca.

Tentu saja, Ayah langsung mengarahkanku ke calon suamiku dengan ekspresi menantang, seolah dia mengharapkan Luca berlutut karena terpesona. Dilihat dari ekspresinya, Luca tampak seperti sedang menatap batu. Mata abu-abunya keras dan dingin saat dia fokus pada ayahku.

“Ini putriku, Aria.”

Ternyata Luca tidak menyebutkan pertemuan memalukan kami sebelumnya. Fiore Cavallaro membuka suara. “Aku tidak melebih-lebihkan, kan?”

Aku berharap lantai di bawahku terbuka dan menelanku bulat-bulat. Aku belum pernah mendapatkan begitu banyak perhatian sebelumnya. Tatapan Raffaele membuat kulitku merinding. Dia baru saja bergabung dengan kelompok ini dan baru berusia delapan belas tahun dua minggu lalu. Sejak itu, dia menjadi lebih menyebalkan dari sebelumnya.

“Kamu tidak,” jawab Luca singkat.

Ayahku jelas terlihat kecewa. Tanpa ada yang menyadari, Fabiano menyelinap di belakangku dan menggenggam tanganku. Namun, Luca memperhatikan dan memandang adikku, membuat tatapannya terlalu

dekat ke pahaku yang terbuka. Aku gelisah, dan Luca memalingkan wajahnya.

"Mungkin calon pengantin pria dan wanita ingin bicara berdua sebentar?" saran Salvatore Vitiello. Mataku beralih ke arahnya, dan aku tidak berhasil menyembunyikan keterkejutanku dengan cukup cepat. Luca memperhatikan, tetapi dia tampaknya tidak peduli.

Ayahku tersenyum dan berbalik untuk pergi. Aku tidak percaya. "Haruskah aku tinggal?" tanya Umberto. Aku memberinya senyum singkat, yang segera menghilang saat Ayah menggelengkan kepala. "Beri mereka waktu sebentar," katanya. Salvatore Vitiello bahkan mengedipkan mata pada Luca. Mereka semua keluar sampai hanya tersisa Luca, Fabiano, dan aku.

"Fabiano," suara tajam Ayah terdengar. "Keluar dari sana sekarang." Fabiano dengan enggan melepaskan tanganku dan pergi, tetapi tidak sebelum memberikan tatapan mematikan kepada Luca, tatapan paling mengancam yang bisa diberikan seorang anak lima tahun. Bibir Luca sedikit menyungging. Lalu pintu tertutup, dan kami berdua sendirian. Apa arti kedipan ayah Luca tadi?

Aku melirik Luca. Aku benar—dengan sepatu hak tinggiku, bagian atas kepalaku hanya setinggi dagunya. Dia memandang keluar jendela. Dia bahkan tidak melirikku. Mengenakanku pakaian seperti ini tidak membuat Luca lebih tertarik padaku. Kenapa dia harus tertarik? Aku pernah melihat wanita yang dia kencani di New York. Mereka pasti lebih bisa mengisi bustier ini.

"Kamu yang memilih gaun ini?"

Aku terlonjak, terkejut karena dia berbicara. Suaranya dalam dan tenang. Apakah dia pernah berbicara dengan cara lain? "Tidak," aku mengaku. "Ayahku yang memilihnya."

Rahang Luca menegang. Aku tidak bisa membaca ekspresinya, dan

hal itu membuatku semakin gugup. Dia merogoh ke dalam jaketnya, dan selama sepersekian detik yang konyol, aku benar-benar berpikir dia akan mengeluarkan pistol untukku. Namun, alih-alih, dia mengeluarkan sebuah kotak hitam. Dia berbalik menghadapku, dan aku menatap lekat-lekat ke kemeja hitamnya. Kemeja hitam, dasi hitam, jaket hitam. Hitam seperti jiwanya.

Ini adalah momen yang diimpikan jutaan wanita, tapi aku justru merasa dingin ketika Luca membuka kotak itu. Di dalamnya ada cincin emas putih dengan berlian besar di tengah, diapit oleh dua berlian yang sedikit lebih kecil. Aku tidak bergerak.

Luca mengulurkan tangannya ketika keheningan di antara kami mencapai puncaknya. Aku memerah dan perlahan mengulurkan tanganku. Aku tersentak saat kulitnya menyentuh kulitku. Dia menyematkan cincin pertunangan itu di jariku, lalu melepaskanku.

"Terima kasih," aku merasa harus mengucapkan kata-kata itu, bahkan melihat ke wajahnya. Wajahnya tanpa ekspresi, meskipun matanya tidak bisa dikatakan demikian. Matanya tampak marah. Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?

Dia mengulurkan lengannya, dan aku menyelipkan lenganku di lengannya, membiarkannya menuntunku keluar dari ruang santai menuju ruang makan. Kami tidak berbicara. Mungkin Luca cukup kecewa denganku hingga dia akan membatalkan perjanjian ini? Tapi dia tidak mungkin memasangkan cincin itu di jariku jika memang begitu.

Ketika kami melangkah ke ruang makan, para wanita dari keluargaku sudah bergabung dengan para pria. Keluarga Vitiello tidak membawa wanita. Mungkin karena mereka tidak cukup percaya pada Ayahku dan keluarga Cavallaro untuk membawa wanita ke rumah kami.

Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Aku juga tidak akan mempercayai Ayahku atau Sang Bos.

Luca melepaskan lengannya, dan aku segera bergabung dengan Ibu dan saudara perempuanku, yang pura-pura mengagumi cincin itu. Gianna memberiku tatapan tertentu. Aku tidak tahu apa yang Ibu ancamkan kepadanya agar dia tetap diam. Aku bisa melihat bahwa Gianna memiliki komentar tajam yang sudah siap di ujung lidahnya. Aku menggelengkan kepala padanya, dan dia memutar matanya.

Makan malam berjalan seperti kabur dalam pikiranku. Para pria membicarakan urusan bisnis sementara kami para wanita tetap diam. Pandanganku terus tertuju pada cincin di jariku. Rasanya terlalu berat, terlalu ketat, benar-benar terlalu berlebihan. Luca telah menandai aku sebagai miliknya.

***

Setelah makan malam, para pria berpindah ke ruang santai untuk minum, merokok, dan mendiskusikan apa pun yang perlu didiskusikan. Aku kembali ke kamarku, tetapi tidak bisa tertidur. Akhirnya, aku mengenakan jubah mandi di atas piyamaku, menyelinap keluar dari kamarku, dan turun ke bawah. Dalam aksi kegilaan, aku mengambil jalur rahasia yang mengarah ke pintu tersembunyi di balik dinding ruang santai. Kakekku merasa perlu untuk memiliki jalur rahasia di kantor dan ruang santai dengan perapian karena di sanalah para pria keluarga biasanya mengadakan rapat. Aku bertanya-tanya apa yang dia pikirkan akan terjadi pada para wanita setelah para pria melarikan diri melalui jalur rahasia itu?

Aku menemukan Gianna dengan matanya menempel pada lubang intip pintu tersembunyi. Tentu saja, dia sudah ada di sana. Dia berbalik cepat, matanya membesar tetapi tampak santai ketika melihatku.

“Apa yang terjadi di sana?” aku berkata dengan bisikan nyaris tak

terdengar, khawatir para pria di ruang santai akan mendengar kami.

Gianna bergeser ke samping, sehingga aku bisa mengintip melalui lubang intip lainnya. "Hampir semua sudah pergi. Ayah dan Cavallaro masih membahas detail dengan Salvatore Vitiello. Sekarang hanya Luca dan rombongannya di sana."

Aku memicingkan mata melalui lubang itu, yang memberiku pandangan jelas ke kursi-kursi yang mengelilingi perapian. Luca bersandar di tepi marmer perapian, kakinya bersilang santai, segelas Scotch di tangannya. Saudaranya, Matteo, bersantai di sebuah kursi berlengan di sebelahnya, kakinya terbuka lebar, dan senyum serigalanya terpampang di wajahnya. Cesare dan pengawal kedua yang mereka panggil Romero saat makan malam duduk di kursi-kursi lain. Romero tampak seumur dengan Matteo, jadi sekitar delapan belas tahun. Hampir dewasa menurut standar masyarakat, tetapi tidak di dunia kami.

“Itu bisa lebih buruk,” kata Matteo sambil tersenyum lebar. Dia mungkin tidak terlihat seberbahaya Luca, tetapi sesuatu di matanya memberi tahu aku bahwa dia hanya lebih pandai menyembunyikannya. “Dia bisa saja jelek. Tapi, astaga, tunangan kecilmu itu benar-benar memukau. Gaun itu. Tubuh itu. Rambut dan wajah itu.” Matteo bersiul, seolah sengaja memprovokasi saudaranya.

“Dia masih anak-anak,” kata Luca dengan nada acuh. Aku merasa marah, tetapi aku tahu aku seharusnya bersyukur dia tidak melihatku seperti seorang pria melihat seorang wanita.

“Dia tidak terlihat seperti anak-anak bagiku,” kata Matteo, lalu mengklik lidahnya. Dia menyikut pria yang lebih tua, Cesare. “Apa pendapatmu? Apakah Luca buta?”

Cesare mengangkat bahu dengan pandangan hati-hati ke arah Luca. “Aku tidak melihatnya dengan seksama.”

“Bagaimana denganmu, Romero? Apakah matamu berfungsi?”

Romero mendongak, lalu segera kembali menatap minumannya.

Matteo melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa. “Astaga, Luca, apa kamu bilang pada anak buahmu bahwa kamu akan memotong penis mereka jika mereka melihat gadis itu? Kamu bahkan belum menikahinya.”

“Dia milikku,” kata Luca dengan suara rendah, membuat bulu kudukku merinding, bukan hanya karena suaranya, tetapi juga karena tatapan matanya. Dia menatap Matteo, yang menggelengkan kepala.

“Selama tiga tahun ke depan, kamu akan berada di New York dan dia akan berada di sini. Kamu tidak bisa selalu mengawasinya, atau apakah kamu berniat mengancam setiap pria di Outfit? Kamu tidak bisa memotong penis semua orang. Mungkin Scuderi tahu beberapa kasim yang bisa mengawasinya.”

"Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan," kata Luca sambil memutar minuman di dalam gelasnya. "Cesare, temukan dua orang bodoh yang seharusnya menjaga Aria."

Cara dia menyebut namaku membuat tubuhku merinding. Aku bahkan tidak tahu kalau sekarang aku punya dua pengawal. Selama ini, Umberto yang selalu melindungi aku dan saudariku.

Cesare segera pergi dan kembali sepuluh menit kemudian bersama Umberto dan Raffaele. Keduanya terlihat kesal karena dipanggil seperti anjing oleh seseorang dari New York. Ayah mengikuti mereka dari belakang.

"Apa maksud semua ini?" tanya Ayah.

"Aku ingin berbicara dengan orang-orang yang kamu pilih untuk melindungi milikku."

Gianna mendengus di sampingku, tapi aku mencubitnya. Tidak ada yang boleh tahu kalau kami sedang mendengarkan percakapan ini. Ayah pasti akan marah besar kalau tahu kami membongkar keberadaan pintu

rahasianya.

"Mereka adalah prajurit yang baik, keduanya. Raffaele adalah sepupu Aria, dan Umberto sudah bekerja untukku hampir dua dekade," kata Ayah.

"Aku ingin memutuskan sendiri apakah aku mempercayai mereka," balas Luca. Aku menahan napas. Itu hampir seperti penghinaan, meski dia tidak langsung menghina Ayah secara terbuka. Bibir Ayah menipis, tetapi dia memberi anggukan singkat. Dia tetap tinggal di ruangan itu.

Luca melangkah ke arah Umberto. "Aku dengar kamu hebat menggunakan pisau."

"Yang terbaik," Ayah menyela. Sebuah otot di rahang Luca bergerak.

"Tidak sebaik saudaramu, menurut rumor," Umberto berkata sambil mengangguk ke arah Matteo, yang menunjukkan senyum predator.

"Tapi aku lebih baik daripada siapa pun di wilayah kita," lanjut Umberto akhirnya.

"Kamu sudah menikah?" tanya Luca.

Umberto mengangguk. "Selama dua puluh satu tahun."

"Itu waktu yang lama," Matteo menyahut. "Aria pasti terlihat sangat menggoda dibandingkan istrimu yang tua itu." Aku menahan napas, terkejut.

Tangan Umberto bergerak sedikit ke arah sarung senjata di pinggangnya. Semua orang melihatnya. Ayah mengawasi seperti elang, tetapi tidak campur tangan. Umberto berdeham.

"Aku sudah mengenal Aria sejak dia lahir. Dia masih anak-anak."

"Dia tidak akan jadi anak-anak lebih lama lagi," kata Luca.

"Dia akan selalu jadi anak-anak di mataku. Dan aku setia pada

istriku." Umberto menatap tajam Matteo. "Kalau kamu menghina istriku lagi, aku akan meminta izin kepada ayahmu untuk menantangmu dalam duel pisau demi kehormatannya, dan aku akan membunuhmu."

Ini akan berakhir buruk.

Matteo menundukkan kepala sedikit. "Kamu bisa coba." Dia menunjukkan deretan giginya yang putih. "Tapi kamu tidak akan berhasil."

Luca menyilangkan tangannya, lalu memberi anggukan. "Menurutku kamu pilihan yang baik, Umberto."

Umberto mundur selangkah tetapi tetap menatap Matteo, yang mengabaikannya.

Pandangan Luca jatuh pada Raffaele, dan semua kesopanan yang tadi membungkus dirinya lenyap, menampakkan monster yang sesungguhnya. Dia melangkah begitu dekat hingga Raffaele harus mendongak untuk menatapnya. Raffaele mencoba mempertahankan ekspresi angkuh dan percaya diri, tetapi dia terlihat seperti anak anjing Chihuahua yang berusaha mengesankan seekor harimau Bengal. Luca dan dia seperti berasal dari dua dunia yang berbeda.

"Dia keluargaku. Apa kamu benar-benar akan menuduhnya memiliki minat pada putriku?" tanya Ayah.

"Aku melihat bagaimana dia memandang Aria," kata Luca tanpa mengalihkan pandangannya dari Raffaele.

"Seperti buah persik matang yang ingin dia petik," tambah Matteo, jelas menikmati situasi ini terlalu banyak.

Mata Raffaele melirik ke arah Ayah, mencari bantuan.

"Jangan menyangkal. Aku tahu tatapan itu. Dan kamu menginginkan Aria," geram Luca. Raffaele tidak menyangkalnya.

"Kalau aku tahu kamu menatapnya seperti itu lagi, kalau aku tahu kamu berada di ruangan bersamanya sendirian, kalau aku tahu kamu

menyentuh tangannya sekalipun, aku akan membunuhmu."

Wajah Raffaele memerah. "Kamu bukan anggota Outfit. Tidak ada yang akan memberitahumu apa-apa, bahkan jika aku memperkosanya. Aku bisa mempersiapkannya untukmu."

Tuhan, Raffaele, tutup mulutmu. Tidakkah dia melihat pembunuhan di mata Luca?

"Mungkin aku bahkan akan merekamnya untukmu."

Sebelum aku bisa berkedip, Luca telah melempar Raffaele ke tanah dan menekankan lututnya ke punggung sepupuku, memuntir salah satu lengannya ke belakang.

Raffaele meronta dan mengumpat, tetapi Luca menahannya dengan kokoh. Salah satu tangannya mencengkeram pergelangan tangan Raffaele, sementara tangan lainnya meraih pisau dari balik rompinya.

Kakiku terasa lemas. "Pergilah sekarang," bisikku pada Gianna. Dia tidak mendengarkan.

Palingkan wajahmu, Aria.

Tapi aku tidak bisa. Ayah pasti akan menghentikan Luca. Namun, ekspresi Ayah terlihat penuh rasa jijik ketika dia menatap Raffaele di bawahnya. Mata Luca mencari pandangan Ayah – Raffaele bukanlah prajuritnya. Ini bahkan bukan wilayahnya.

Kehormatan menuntut dia mendapatkan izin dari Consigliere – dan ketika Ayah mengangguk, Luca menurunkan pisaunya dan memotong jari kelingking Raffaele.

Jeritan memenuhi telingaku saat penglihatanku menjadi gelap. Aku menggigit tanganku untuk menahan suara. Gianna tidak. Dia menjerit begitu keras hingga seolah membangunkan orang mati sebelum akhirnya dia muntah. Untungnya, dia membalikkan tubuh dan memuntahkan isi perutnya jauh dariku. Cairan muntahnya mengalir di sepanjang tangga.

Di balik pintu, keheningan menyelimuti. Mereka mendengar kami. Aku mencengkeram lengan atas Gianna ketika pintu rahasia dibuka lebar, memperlihatkan wajah Ayah yang penuh amarah. Di belakangnya berdiri Cesare dan Romero, keduanya dengan senjata terhunus. Ketika mereka melihat aku dan Gianna, mereka memasukkan senjata kembali ke sarungnya di balik jaket mereka.

Gianna tidak menangis. Ia jarang sekali melakukannya, tapi wajahnya pucat, dan ia bersandar berat padaku. Kalau saja aku tidak harus menopangnya, kakiku sendiri mungkin sudah lemas. Tapi aku harus kuat untuknya.

"Tentu saja," Ayah mendesis, memandang Gianna dengan wajah masam. "Seharusnya aku tahu, pasti kamu lagi yang membuat masalah." Ia menarik Gianna dariku dan menyeretnya ke ruang tamu, mengangkat tangannya, lalu menampar wajahnya dengan keras.

Aku melangkah mendekat untuk melindunginya, tapi Ayah kembali mengangkat lengannya. Aku bersiap menerima tamparan itu, namun Luca menangkap pergelangan tangan Ayah dengan tangan kirinya. Tangan kanannya masih menggenggam pisau yang tadi ia gunakan untuk memotong jari Raffaele. Pisau itu, juga tangan Luca, berlumuran darah. Mataku membelalak. Ayah adalah penguasa rumah ini, penguasa atas kami. Campur tangan Luca adalah penghinaan terhadap kehormatan Ayah.

Umberto mencabut pisaunya, dan Ayah meraih pistolnya. Matteo, Romero, dan Cesare juga telah mengeluarkan senjata mereka. Sementara itu, Raffaele terpuruk di lantai, membungkuk memegangi tangannya, dengan erangan pelan sebagai satu-satunya suara di ruangan itu. Apakah pernah ada pertunangan yang seburuk ini?

“Aku tidak bermaksud tidak hormat,” kata Luca dengan tenang, seolah perang antara New York dan Chicago bukan hampir terjadi. “Tapi

Aria bukan lagi tanggung jawabmu. Kamu kehilangan hak untuk menghukumnya saat kamu menjadikannya tunanganku. Sekarang, ia adalah urusanku.”

Ayah melirik cincin di jariku, lalu menganggukkan kepala. Luca melepaskan pergelangan tangannya, dan pria-pria lainnya di ruangan itu mulai sedikit santai, meskipun senjata mereka tetap di tangan. "Itu benar." Ayah mundur selangkah, lalu menunjuk ke arahku. “Kalau begitu, maukah kamu memukulnya sendiri agar dia sedikit lebih waras?”

Tatapan keras Luca beralih padaku, dan aku berhenti bernapas. "Dia tidak melawan perintahku."

Bibir Ayah menipis. “Kamu benar. Tapi menurutku, selama Aria tinggal di bawah atapku sampai pernikahan, dan karena kehormatan melarangku memukulnya, aku harus mencari cara lain untuk membuatnya patuh.” Ia menatap tajam ke arah Gianna, lalu menamparnya lagi. "Setiap kesalahanmu, Aria, saudaramu akan menerima hukumannya."

Aku mengepalkan bibirku, air mata mulai menggenang di mataku. Aku tidak berani menatap Luca atau Ayah, setidaknya sampai aku bisa menyembunyikan kebencianku terhadap mereka.

“Umberto, bawa Gianna dan Aria ke kamar mereka, dan pastikan mereka tetap di sana.” Umberto menyarungkan pisaunya dan memberi isyarat agar kami mengikutinya. Aku melewati Ayah, menarik Gianna yang menunduk. Ia menegang saat kami melangkahi darah yang mengotori lantai kayu, dengan jari yang terputus tergeletak di dalamnya. Mataku sekilas melirik Raffaele yang memegangi lukanya, berusaha menghentikan pendarahan. Tangannya, kemejanya, dan celananya berlumuran darah. Gianna hampir muntah lagi.

"Tidak," kataku tegas. "Lihat aku."

Dia memalingkan matanya dari darah itu dan menatapku. Ada air

mata di matanya, dan bibir bawahnya terluka, darah menetes ke dagu dan gaun tidurnya. Tanganku menggenggam tangannya lebih erat. Aku ada untukmu. Tatapan kami yang terkunci tampak menjadi satu-satunya hal yang menenangkannya saat Umberto membawa kami keluar dari ruangan.

“Wanita,” Ayah berkata dengan nada mengejek. "Mereka bahkan tidak bisa melihat sedikit darah." Aku bisa merasakan tatapan Luca yang menusuk punggungku sebelum pintu tertutup. Gianna mengusap bibirnya yang berdarah saat kami bergegas mengikuti Umberto menyusuri koridor dan naik ke tangga. “Aku benci dia,” gumamnya. “Aku benci mereka semua.”

“Diam,” bisikku. Aku tidak ingin dia berbicara seperti itu di depan Umberto. Meski Umberto peduli pada kami, ia tetaplah prajurit setia Ayah.

Dia menghentikanku saat aku hendak mengikuti Gianna ke kamarnya. Aku tidak ingin dia sendirian malam ini. Aku juga tidak ingin sendirian.

“Kamu dengar apa yang dikatakan ayahmu.”

Aku menatap tajam ke arah Umberto. "Aku harus membantu Gianna dengan bibirnya."

Umberto menggeleng. “Itu bukan apa-apa. Kalian berdua di satu kamar selalu jadi awal masalah. Menurutmu, bijakkah membuat ayahmu lebih marah malam ini?” Umberto menutup pintu Gianna dan dengan lembut mendorongku ke arah kamarku di sebelahnya.

Aku melangkah masuk, lalu berbalik padanya. “Sekelompok pria dewasa menyaksikan seorang pria memukul gadis yang tak berdaya, itukah keberanian terkenal pria-pria seperti kalian?”

“Calon suamimu menghentikan ayahmu.”

“Dari memukulku, bukan Gianna.”

Umberto tersenyum seperti aku anak kecil yang bodoh. “Luca mungkin penguasa New York, tapi ini Chicago, dan ayahmu adalah Consigliere.”

“Kamu mengagumi Luca,” kataku tak percaya. “Kamu menyaksikannya memotong jari Raffaele, dan kamu mengaguminya.”

“Sepupumu itu beruntung Vice tidak memotong hal lain. Luca melakukan apa yang akan dilakukan semua pria.”

Mungkin semua pria di dunia kami.

Umberto menepuk kepalaku seperti aku anak kucing lucu. “Tidurlah.”

“Apakah kamu akan berjaga di depan pintuku sepanjang malam untuk memastikan aku tidak menyelinap keluar lagi?” tanyaku menantang.

“Lebih baik biasakan diri. Sekarang Luca sudah memasangkan cincin di jarimu, dia akan memastikan kamu selalu dijaga.”

Aku membanting pintu. Dijaga. Bahkan dari jauh, Luca akan tetap mengendalikan hidupku. Kupikir hidupku akan berjalan seperti biasa sampai pernikahan, tapi bagaimana bisa, ketika semua orang tahu apa arti cincin di jariku? Jari kelingking Raffaele adalah sinyal, sebuah peringatan. Luca telah menandai klaimnya atas diriku dan akan mempertahankannya dengan dingin dan tanpa belas kasihan.

Aku tidak memadamkan lampu malam itu, khawatir kegelapan akan membawa kembali bayangan darah dan potongan tubuh. Tapi bayangan itu tetap muncul.

CHAPTER THREE

Napas ku menguap saat keluar dari bibirku. Bahkan mantel tebal yang kupakai tidak cukup melindungiku dari musim dingin Chicago. Salju berderak di bawah sepatu botku saat aku mengikuti ibu di sepanjang trotoar menuju gedung bata yang menjadi rumah bagi toko gaun pengantin paling mewah di wilayah Midwest. Umberto mengikuti di dekatku, seperti bayangan yang selalu ada. Salah satu prajurit ayahku mengawasi dari belakang, di belakang saudari-saudariku.

Pintu putar dari kuningan membawa kami masuk ke dalam toko yang terang benderang. Pemilik toko dan dua asistennya segera menyambut kami.

"Selamat ulang tahun, Nona Scuderi," katanya dengan suara lembut.

Aku memaksakan senyum. Ulang tahun ke delapan belas seharusnya menjadi hari untuk dirayakan. Tapi, hari ini hanya berarti aku semakin dekat untuk menikah dengan Luca. Aku tidak bertemu dengannya sejak malam ketika dia memotong jari Raffaele. Dia mengirimku perhiasan mahal untuk ulang tahunku, hari Natal, Hari Valentine, dan peringatan pertunangan kami, tetapi itulah sejauh mana komunikasi kami selama tiga puluh bulan terakhir. Aku pernah melihat fotonya bersama wanita lain di internet, tetapi semua itu akan berhenti hari ini ketika pertunangan kami diumumkan ke media. Setidaknya, di depan umum, dia tidak akan lagi memamerkan wanita-wanita simpanannya.

Aku tidak membohongi diriku sendiri dengan berpikir dia tidak lagi tidur dengan mereka. Dan aku tidak peduli. Selama dia memiliki wanita lain untuk dilampiaskan, dia mungkin tidak akan memikirkan aku dalam

cara yang sama.

"Hanya enam bulan lagi sampai pernikahanmu, jika informasiku benar?" tanya pemilik toko. Dia satu-satunya orang yang terlihat bersemangat. Tidak mengherankan, dia akan mendapatkan banyak uang hari ini. Pernikahan yang menjadi simbol persatuan terakhir antara mafia Chicago dan New York seharusnya menjadi perayaan yang megah. Uang bukan masalah.

Aku menganggukkan kepala. 166 hari lagi sampai aku harus menukar satu sangkar emas dengan yang lain. Gianna memberiku tatapan yang jelas menunjukkan pendapatnya, tetapi dia tetap diam. Di usia enam belas setengah tahun, Gianna akhirnya belajar untuk mengendalikan ledakannya, meskipun tidak selalu.

Pemilik toko membawa kami ke ruang ganti. Umberto dan pria lain menunggu di luar tirai yang ditutup. Lily dan Gianna menjatuhkan diri di sofa putih mewah sementara ibu mulai melihat-lihat gaun pengantin yang dipajang. Aku berdiri di tengah ruangan. Pemandangan tulle putih, sutra, brokat, dan arti dari semua itu membuat tenggorokanku terasa sesak. Aku akan segera menjadi seorang istri. Kutipan-kutipan tentang cinta menghiasi dinding ruang ganti; semua itu terasa seperti ejekan mengingat kenyataan pahit hidupku.

Apa itu cinta selain mimpi bodoh?

Aku bisa merasakan mata pemilik toko dan asistennya menatapku, lalu aku mengangkat bahu dan bergabung dengan ibuku. Tidak ada yang boleh tahu bahwa aku bukan calon pengantin yang bahagia, melainkan pion dalam permainan kekuasaan. Akhirnya, pemilik toko mendekat dan menunjukkan gaun-gaun termahalnya.

"Gaun seperti apa yang disukai calon suamimu?" tanyanya dengan nada ramah.

"Yang tidak pakai apa-apa," kata Gianna, dan ibuku langsung

memberinya tatapan tajam. Wajahku memerah, tetapi pemilik toko tertawa seolah-olah itu sangat menyenangkan.

"Ada waktunya untuk itu di malam pernikahan, bukan begitu?" Dia mengedipkan mata.

Aku meraih gaun termahal di koleksi itu, sebuah impian brokat; bagian bustier-nya dihiasi dengan mutiara dan benang keperakan yang membentuk pola bunga yang lembut.

"Itu benang platinum," kata pemilik toko. Itu menjelaskan harganya. "Aku pikir calon suamimu akan senang dengan pilihanmu."

Ternyata dia lebih mengenalnya daripada aku. Luca masih tetap asing bagiku, seperti tiga tahun lalu.

***

Pernikahan akan diadakan di taman luas mansion keluarga Vitiello di Hamptons. Semua orang sudah sibuk dengan persiapannya. Aku belum pernah menginjakkan kaki di rumah itu atau bahkan di halamannya, tetapi ibuku terus memberiku kabar, meskipun aku tidak pernah memintanya.

Begitu keluargaku tiba di New York beberapa jam lalu, aku dan saudari-saudariku langsung berkumpul di suite kami di Mandarin Oriental Hotel di Manhattan. Salvatore Vitiello sempat menyarankan agar kami tinggal di salah satu kamar di mansion itu sampai pernikahan lima hari lagi, tetapi ayahku menolak. Tiga tahun kerja sama yang masih ragu-ragu, mereka tetap tidak saling percaya. Aku bersyukur. Aku tidak ingin menginjakkan kaki di mansion itu sampai benar-benar terpaksa.

Ayah mengizinkan aku berbagi suite dengan Lily dan Gianna, sementara dia dan ibu punya suite untuk mereka sendiri. Tentu saja, seorang pengawal berjaga di depan setiap dari tiga pintu suite kami.

"Apakah kita benar-benar harus menghadiri acara bridal shower besok?" tanya Lily, kakinya yang telanjang melayang di sandaran sofa. Ibu selalu mengatakan bahwa Nabokov pasti memikirkan Liliana ketika menulis *Lolita*. Sementara Gianna memprovokasi dengan kata-katanya, Lily menggunakan tubuhnya. Dia baru berusia empat belas tahun pada bulan April, seorang anak yang menggunakan lekuk tubuhnya yang mulai terbentuk untuk menarik perhatian semua orang di sekitarnya. Dia tampak seperti model remaja Thylane Blondeau, hanya saja rambutnya sedikit lebih terang dan dia tidak memiliki celah di antara gigi depannya.

Hal itu membuatku khawatir. Aku tahu itu caranya memberontak terhadap sangkar emas yang menjadi kehidupan kami, tapi sementara para prajurit Ayah hanya menanggapi godaannya dengan geli, ada orang-orang di luar sana yang akan dengan senang hati salah paham.

“Tentu saja, kita harus melakukannya,” gumam Gianna. “Aria adalah pengantin bahagia, ingat?”

Lily mendengus. “Tentu.” Dia tiba-tiba duduk tegak. “Aku bosan. Ayo pergi belanja.”

Umberto tidak terlalu antusias dengan saran itu. Bahkan dengan seorang pengawal Ayahku yang lain di sisinya, dia selalu mengeluh bahwa hampir mustahil menjaga kami tetap terkendali. Tapi seperti biasa, akhirnya dia mengalah.

***

Kami sedang berbelanja di sebuah toko yang menjual pakaian bergaya rocker seksi yang sangat ingin dicoba Lily, ketika aku menerima pesan dari Luca. Itu pertama kalinya dia menghubungiku secara langsung, dan cukup lama aku hanya bisa menatap layar ponselku.

Gianna mengintip dari balik bahuku di ruang ganti. “’Temui aku di

hotelmu jam enam. Luca.' Betapa sopannya dia meminta."

"Apa yang dia inginkan?" bisikku. Aku berharap tak perlu bertemu dengannya sampai 10 Agustus, hari pernikahan kami.

"Hanya ada satu cara untuk tahu," kata Gianna, sambil memeriksa bayangannya di cermin.

***

Aku merasa gugup. Sudah lama aku tidak bertemu Luca. Aku merapikan rambutku, lalu meluruskan bajuku. Gianna berhasil membujukku untuk memakai skinny jeans hitam ketat yang kubeli hari ini. Sekarang aku berpikir, mungkin pakaian yang tidak terlalu menonjolkan tubuhku akan lebih baik. Masih ada lima belas menit sebelum waktu yang diminta Luca. Aku bahkan belum tahu di mana kami akan bertemu. Aku berasumsi dia akan meneleponku begitu tiba dan memintaku turun ke lobi.

"Berhenti gelisah," kata Gianna dari tempatnya di sofa, membaca majalah.

"Aku benar-benar merasa pakaian ini ide yang buruk."

"Tidak. Pakaian itu bagus. Mudah memanipulasi pria. Lily baru empat belas tahun dan sudah mengetahuinya. Ayah selalu bilang kita ini jenis kelamin lemah karena tidak membawa senjata. Kita punya senjata sendiri, Aria, dan kamu harus mulai menggunakannya. Kalau kamu ingin bertahan dalam pernikahan dengan pria itu, kamu harus menggunakan tubuhmu untuk memanipulasinya. Pria, bahkan bajingan berhati dingin seperti mereka, punya kelemahan, dan kelemahan itu ada di antara kaki mereka."

Aku tidak yakin Luca bisa dimanipulasi semudah itu. Dia tidak tampak seperti seseorang yang kehilangan kendali, kecuali dia memang

menginginkannya, dan aku benar-benar tidak yakin ingin dia memperhatikan tubuhku seperti itu.

Sebuah ketukan membuatku terlonjak, dan mataku melirik ke jam. Masih terlalu awal untuk Luca, dan dia tidak mungkin benar-benar datang ke suite kami, kan?

Lily berlari keluar dari kamarnya sebelum aku atau Gianna sempat bergerak. Dia mengenakan pakaian rocker-chic-nya, celana kulit ketat dan kaos hitam ketat. Dia merasa terlihat dewasa dengan pakaian itu. Aku dan Gianna berpikir dia hanya terlihat seperti anak empat belas tahun yang berusaha terlalu keras.

Dia membuka pintu, menonjolkan pinggulnya, berusaha terlihat seksi. Gianna mengerang, tapi aku tidak memperhatikannya.

“Hai Luca,” seru Lily riang. Aku berjalan lebih dekat agar bisa melihat Luca. Dia sedang menatap Lily, jelas mencoba memahami siapa dia. Matteo, Romero, dan Cesare berdiri di belakangnya. Wow, dia membawa rombongan. Di mana Umberto?

“Kamu Liliana, saudara perempuan termuda,” kata Luca, mengabaikan ekspresi genit Lily.

Lily mengerutkan kening. “Aku tidak terlalu muda.”

“Ya, kamu masih muda,” kataku tegas, melangkah mendekat dan meletakkan tanganku di pundaknya. Dia hanya beberapa inci lebih pendek dariku. “Pergilah ke Gianna.”

Lily memberiku tatapan tidak percaya, tapi akhirnya dia pergi dengan enggan.

Jantungku berdetak cepat saat aku berbalik ke arah Luca. Tatapannya tertahan di kakiku, lalu perlahan naik sampai akhirnya tiba di wajahku. Tatapan itu tidak ada di matanya terakhir kali aku melihatnya. Dan aku sadar dengan kaget bahwa itu adalah tatapan menginginkan.

“Aku tidak tahu kita akan bertemu di suite-ku,” kataku, lalu menyadari seharusnya aku menyapanya, atau setidaknya mencoba terdengar kurang kasar.

“Kamu akan membiarkanku masuk?”

Aku ragu sejenak, lalu melangkah mundur, membiarkan mereka masuk. Hanya Cesare yang tetap di luar. Dia menutup pintu meskipun aku lebih suka pintunya tetap terbuka.

Matteo berjalan santai ke arah Gianna, yang segera duduk tegak dan memberinya tatapan paling jahat. Lily, tentu saja, tersenyum padanya. “Boleh aku lihat senjatamu?”

Matteo menyeringai padanya, tapi sebelum dia bisa menjawab, aku berkata, “Tidak, kamu tidak boleh.”

Aku bisa merasakan tatapan Luca padaku, tertahan di kakiku dan pantatku lagi. Gianna memberiku tatapan ‘kan-kubilang’ dengan penuh kemenangan. Dia ingin aku menggunakan tubuhku; masalahnya, aku lebih suka Luca mengabaikan tubuhku karena semua hal lainnya membuatku takut.

“Kamu seharusnya tidak di sini sendirian dengan kami,” gumam Gianna. “Ini tidak pantas.” Aku hampir mendengus. Seolah Gianna peduli dengan kesopanan.

Luca menyipitkan matanya. “Di mana Umberto? Seharusnya dia menjaga pintu ini.”

“Mungkin dia sedang ke toilet atau merokok,” kataku sambil mengangkat bahu.

“Apakah sering dia meninggalkan kalian tanpa perlindungan?”

“Ah, tentu saja selalu,” Gianna berkata dengan nada mengejek. “Kamu tahu, Lily, Aria, dan aku sering diam-diam keluar setiap akhir pekan karena kami bertaruh siapa yang bisa menggoda lebih banyak pria.” Lily tertawa, suaranya seperti lonceng yang berdering lembut.

“Aku ingin bicara denganmu, Aria,” Luca berkata sambil menatapku dengan pandangan dingin.

Gianna bangkit dari sofa dan berjalan mendekat ke arah kami. “Aku hanya bercanda, demi Tuhan!” katanya, mencoba berdiri di antara Luca dan aku, tapi Matteo mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya mundur. Lily menyaksikan semuanya dengan mata terbelalak, sementara Romero berdiri di dekat pintu, berpura-pura tidak peduli.

“Lepaskan aku, atau aku akan mematahkan jarimu,” Gianna menggeram. Matteo mengangkat tangannya dengan senyum lebar.

“Ayo,” kata Luca, tangannya menyentuh punggung bawahku. Aku menelan desahan kaget. Jika dia menyadarinya, dia tidak mengomentarinya. “Di mana kamar tidurmu?”

Jantungku berdegup kencang saat aku mengangguk ke arah pintu di sebelah kiri. Luca membimbingku ke arah itu, mengabaikan protes Gianna.

“Aku akan menelepon ayah kita! Kamu tidak bisa melakukan ini.”

Kami melangkah masuk ke kamarku, dan Luca menutup pintu. Aku tak bisa menahan rasa takutku. Gianna seharusnya tidak mengatakan hal-hal seperti itu. Begitu Luca menghadapku, aku langsung berkata, “Gianna hanya bercanda. Aku bahkan belum pernah mencium siapa pun, aku bersumpah.” Wajahku memerah karena pengakuan itu, tapi aku tidak ingin Luca marah atas sesuatu yang bahkan tidak pernah kulakukan.

Mata abu-abunya yang intens menatapku lekat-lekat. “Aku tahu.”

Bibirku ternganga. “Oh. Lalu kenapa kamu marah?”

“Menurutmu, aku terlihat marah?” Aku memutuskan untuk tidak menjawab.

Dia tersenyum kecil. “Kamu tidak mengenalku dengan baik.”

“Itu bukan salahku,” aku bergumam.

Dia menyentuh daguku, dan aku merasa seperti menjadi patung. “Kamu seperti seekor rusa yang ketakutan di cengkeraman seekor serigala.” Dia tidak tahu betapa dekatnya deskripsinya dengan pikiranku tentang dia. “Aku tidak akan melukaimu.”

Mungkin wajahku menunjukkan keraguan, karena dia tertawa kecil, menundukkan kepalanya mendekat ke wajahku.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” bisikku gugup.

“Aku tidak akan menyentuhmu, jika itu yang kamu khawatirkan. Aku bisa menunggu beberapa hari lagi. Aku sudah menunggu tiga tahun, bukan?”

Aku tidak percaya dia mengatakan itu. Tentu saja aku tahu apa yang diharapkan di malam pernikahan, tapi aku hampir berhasil meyakinkan diriku bahwa Luca tidak tertarik padaku seperti itu.

“Kamu menyebutku anak-anak terakhir kali.”

“Tapi kamu bukan anak-anak lagi,” Luca berkata dengan senyum seperti pemburu. Bibirnya hanya beberapa sentimeter dari milikku. “Kamu membuat ini jadi sangat sulit. Aku tidak bisa menciummu jika kamu menatapku seperti itu.”

“Mungkin aku seharusnya memberimu tatapan itu di malam pernikahan kita,” aku menantangnya.

“Mungkin aku harus mengambilmu dari belakang supaya aku tidak perlu melihatnya.”

Wajahku langsung berubah, dan aku mundur hingga punggungku menabrak dinding. Luca menggelengkan kepalanya. “Santai saja. Aku bercanda,” katanya pelan. “Aku bukan monster.”

“Bukankah begitu?”

Ekspresinya mengeras, dan dia berdiri tegak, mengangkat tubuhnya ke tinggi penuh. Aku menyesali kata-kataku, meskipun itu

adalah kebenaran.

“Aku ingin membicarakan soal perlindunganmu,” katanya dengan suara dingin dan formal. “Setelah kamu pindah ke penthouse milikku setelah pernikahan, Cesare dan Romero akan bertanggung jawab atas keselamatanmu. Tapi aku ingin Romero berada di sisimu sampai saat itu tiba.”

“Aku sudah punya Umberto,” aku protes, tapi dia menggelengkan kepala.

“Kelihatannya dia terlalu sering ke kamar mandi. Romero tidak akan meninggalkan sisimu mulai sekarang.”

“Dia juga akan menjagaku saat aku mandi?”

“Kalau aku menginginkannya.”

Aku mengangkat dagu, mencoba meredam amarahku. “Kamu akan membiarkan pria lain melihatku telanjang? Kamu benar-benar percaya Romero tidak akan memanfaatkan situasi itu.”

Mata Luca menyala-nyala. “Romero itu setia.” Dia mendekat. “Jangan khawatir, aku akan menjadi satu-satunya pria yang pernah melihatmu telanjang. Aku tidak sabar.” Matanya menjelajahi tubuhku.

Aku menyilangkan tangan di depan dadaku dan mengalihkan pandangan.

“Bagaimana dengan Lily? Dia dan Gianna berbagi suite ini denganku. Kamu tahu bagaimana Lily. Dia suka menggoda Romero. Dia akan melakukan apa saja untuk memancing reaksinya. Dia tidak sadar apa yang bisa terjadi. Aku perlu tahu bahwa dia aman.”

“Romero tidak akan menyentuh adikmu. Liliana hanya main-main. Dia itu anak kecil. Romero suka wanita yang dewasa dan bersedia.”

‘Dan kamu tidak?’ aku hampir bertanya, tapi menahan diri dan hanya mengangguk.

Mataku melirik ke arah tempat tidurku. Ini adalah pengingat buruk

tentang apa yang akan terjadi nanti.

"Ada satu hal lagi. Apakah kamu sudah mulai menggunakan pil?"

Warna wajahku memudar saat aku menatapnya. "Tentu saja tidak."

Luca memandangku dengan tenang, yang membuatku semakin gelisah. "Ibumu bisa saja menyuruhmu memulainya untuk persiapan pernikahan."

Aku yakin aku akan mengalami gangguan saraf kapan saja. "Ibuku tidak akan pernah melakukan itu. Dia bahkan tidak mau membicarakan hal-hal seperti ini denganku."

Luca mengangkat satu alisnya. "Tapi kamu tahu apa yang terjadi antara pria dan wanita di malam pernikahan, kan?"

Dia sedang mengejekku, si brengsek itu. "Aku tahu apa yang terjadi di antara pasangan normal. Dalam kasus kita, aku rasa kata yang kamu cari adalah pemerkosaan."

Mata Luca berkilat dengan emosi. "Aku ingin kamu mulai minum pil ini." Dia menyerahkan sebuah bungkusan kecil. Itu adalah pil kontrasepsi.

"Bukannya aku perlu menemui dokter dulu sebelum mulai minum pil kontrasepsi?"

"Kami punya dokter yang telah bekerja untuk Familia selama beberapa dekade. Ini darinya. Kamu harus mulai meminumnya segera. Butuh waktu 48 jam agar mulai bekerja."

Aku tidak percaya padanya. Dia tampak sangat bersemangat untuk tidur denganku. Perutku terasa mual.

"Dan kalau aku tidak mau?"

Luca mengangkat bahu.

"Maka aku akan menggunakan kondom. Bagaimanapun juga, di malam pernikahan kita, kamu adalah milikku."

Dia membuka pintu dan memberi isyarat agar aku bergerak. Seolah

sedang terhipnotis, aku berjalan masuk ke ruang tamu suite. Aku tidak bermaksud membuatnya marah, tapi sekarang sudah terlambat. Mungkin ini juga bukan yang terakhir kalinya.

Umberto berdiri di samping Gianna dan Lily dengan wajah kesal. Dia mengerutkan alis pada Luca.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Kamu seharusnya lebih memperhatikan di masa depan dan mengurangi waktu istirahatmu,” kata Luca padanya.

“Aku hanya pergi selama beberapa menit, dan ada penjaga di depan pintu lainnya.”

Gianna tersenyum sinis. Matteo memandangnya dengan tatapan tajam.

“Apa yang kamu lihat?” Gianna membentak.

Matteo mencondongkan tubuh ke depan.

“Tubuhmu yang indah.”

“Lihat saja terus.” Gianna mengangkat satu bahu. “Karena itu satu-satunya yang bisa kamu lakukan terhadap tubuhku yang indah ini.”

“Hentikan,” perintah Umberto.

Aku tidak melihatnya, tapi aku menatap Matteo yang menunjukkan ekspresi penuh perhitungan.

“Romero akan mengambil alih tugas penjagaan sampai pernikahan,” kata Luca.

Umberto membuka mulut, tapi Luca mengangkat tangan.

“Sudah diputuskan.”

Dia berbalik ke arah Romero yang segera berdiri tegak. Mereka berjalan beberapa langkah menjauh dari kami. Gianna mendekat padaku.

“Apa maksudnya?”

“Romero adalah pengawal baruku.”

“Dia hanya ingin mengendalikanmu.”

“Diam.” Aku memperhatikan Luca dan Romero. Setelah beberapa saat, Romero melirik Lily, lalu mengangguk dan mengatakan sesuatu. Akhirnya mereka kembali ke tempat kami.

“Romero akan tinggal bersamamu,” kata Luca singkat. Dia begitu dingin sejak aku hampir menyebutnya monster.

“Dan aku harus melakukan apa?” tanya Umberto.

“Kamu bisa menjaga pintu mereka.”

“Atau kamu bisa ikut pesta bujang kami,” saran Matteo.

“Aku tidak tertarik,” kata Umberto.

Luca mengangkat bahu.

“Terserah. Scuderi akan ikut dengan kami.”

Ayahku akan pergi bersama mereka? Aku bahkan tidak ingin tahu apa yang mereka rencanakan.

Luca berbalik padaku.

“Ingat apa yang aku katakan padamu.”

Aku tidak mengatakan apa-apa, hanya menggenggam paket pil itu di tanganku.

Tanpa sepatah kata lagi, Luca dan Matteo pergi. Romero menahan pintu tetap terbuka.

“Kamu juga bisa pergi,” katanya pada Umberto yang menatapnya tajam sebelum akhirnya keluar setelah beberapa saat. Romero menutup pintu dan menguncinya.

Gianna melongo.

“Kamu pasti bercanda.”

Romero bersandar di pintu, dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Dia tidak bereaksi.

“Ayo, Gianna.” Aku menariknya menuju sofa dan duduk. Lily sudah berlutut di sandaran kursi, memperhatikan Romero dengan penuh perhatian. Mata Gianna melirik ke tanganku.

“Itu apa?”

“Pil kontrasepsi.”

“Jangan bilang si bajingan itu baru saja memberikannya padamu supaya dia bisa menidurimu di malam pernikahan.”

Aku menekan bibirku rapat-rapat.

“Kamu tidak akan meminumnya, kan?”

“Aku harus. Itu tidak akan menghentikan Luca kalau aku tidak meminumnya. Dia hanya akan marah.”

Gianna menggeleng, tapi aku memberinya tatapan memohon.

“Aku tidak ingin bertengkar denganmu. Kita tonton film saja, ya? Aku benar-benar butuh pengalihan pikiran.”

Setelah beberapa saat, Gianna mengangguk. Kami memilih film acak, tapi sulit untuk fokus dengan Romero yang berjaga di dekat kami.

“Kamu akan berdiri di sana sepanjang malam?” akhirnya aku bertanya. “Kamu membuatku gugup. Bisakah kamu duduk setidaknya?”

Dia bergerak menuju kursi kosong dan duduk. Dia melepaskan jaketnya, memperlihatkan kemeja putih dan sarung senjata yang memegang dua pistol serta pisau panjang.

“Wow,” desah Lily. Dia berdiri dan berjalan ke arahnya. Dia tetap menatap pintu. Lily melangkah di depannya, dan dia tidak punya pilihan selain menatapnya. Lily tersenyum. Dia cepat-cepat melompat ke pangkuannya, dan tubuh Romero langsung menegang. Aku melompat dari sofa dan menarik Lily darinya.

“Lily, apa yang terjadi denganmu? Kamu tidak bisa bertingkah seperti itu. Suatu hari nanti seorang pria akan memanfaatkanmu.”

Banyak pria sulit memahami bahwa pakaian atau tindakan yang provokatif bukan berarti seorang wanita memintanya.

Romero membetulkan posisi duduknya di kursi.

“Dia tidak akan menyakitiku. Luca melarangnya, kan?”

“Dia bisa saja mencuri kesucianmu dan memotong lehermu setelah itu, jadi kamu tidak bisa memberitahu siapa pun,” kata Gianna santai. Aku melotot padanya.

Mata Lily membelalak lebar.

“Aku tidak akan melakukannya,” kata Romero, suaranya mengejutkan kami.

“Kamu seharusnya tidak mengatakan itu,” gumam Gianna. “Sekarang dia akan tergila-gila padamu.”

“Lily, pergi tidur,” aku memerintah, dan dia pergi dengan keluhan keras. “Maaf,” kataku. “Dia tidak tahu apa yang dia lakukan.”

Romero mengangguk. “Jangan khawatir. Aku punya saudara perempuan seusianya.”

“Berapa umurmu?”

“Dua puluh.”

“Dan sudah berapa lama kamu bekerja untuk Luca?” Gianna mematikan TV dan mulai menginterogasi. Aku bersandar pada sandaran kursi.

“Empat tahun, tapi aku sudah menjadi pria yang diakui selama enam tahun.”

“Kamu pasti hebat kalau Luca memilihmu untuk melindungi Aria.”

Romero mengangkat bahu. “Mengetahui cara bertarung bukan alasan utamanya. Luca tahu aku setia.”

“Maksudnya kamu tidak akan menyentuh Aria.”

Aku memutar mataku mendengar komentar Gianna. Romero mungkin menyesal meninggalkan tempatnya di dekat pintu.

“Luca tahu dia bisa mempercayakan miliknya padaku.”

Bibir Gianna menipis. Salah bicara. “Jadi, kalau Aria keluar dari kamarnya malam ini tanpa busana dan kamu terangsang karena kamu tidak bisa menahannya, Luca tidak akan memotong penismu?”

Romero jelas terkejut. Dia menatapku, seolah-olah benar-benar khawatir aku akan melakukannya.

“Abaikan dia. Aku tidak akan melakukannya.”

“Ke mana Luca dan pria-pria lainnya pergi untuk malam bujang mereka?” tanya Gianna. Romero tidak menjawab.

“Mungkin ke klub strip, lalu ke salah satu rumah bordil milik Familia,” gumam Gianna. “Kenapa sih pria bisa berbuat sesuka hati sementara kita harus menjaga keperawanan untuk malam pernikahan? Dan kenapa Luca boleh tidur dengan siapa saja sementara Aria bahkan tidak boleh mencium seorang pria?”

“Aku tidak membuat aturan,” jawab Romero dengan nada datar.

“Tapi kamu memastikan kami tidak melanggarnya. Kamu bukan pelindung kami, kamu adalah penjaga kami.”

“Pernahkah kamu berpikir bahwa aku juga melindungi pria-pria yang tidak tahu siapa Aria itu?” dia bertanya.

Aku mengerutkan dahi.

“Luca akan membunuh siapa pun yang berani menyentuhmu. Tentu saja, kamu bisa pergi, menggoda seorang pria, lalu melanjutkan hidup, karena Luca tidak akan mengejar kamu, tapi pria itu.”

“Luca bukan tunanganku,” kata Gianna.

“Ayahmu akan membunuh pria mana pun yang mendekatimu, karena dia tidak ingin siapa pun merusak harta berharganya.”

Untuk pertama kalinya, aku menyadari bahwa meskipun aku diberikan pada Luca, itu tidak berarti Gianna tidak akan dipaksa menikah dengan orang lain. Tiba-tiba aku merasa sangat lelah.

“Aku mau tidur.”

Aku berbaring terjaga hampir sepanjang malam, memikirkan cara untuk membatalkan pernikahan ini. Tapi satu-satunya pilihan adalah melarikan diri, dan meskipun Gianna pasti akan ikut denganku,

bagaimana dengan Liliana? Aku tidak bisa menjaga mereka berdua tetap aman. Lalu bagaimana dengan Fabiano? Bagaimana dengan ibuku? Aku tidak bisa meninggalkan semuanya.

Ini adalah hidupku. Aku tidak tahu apa-apa selain ini. Mungkin aku pengecut, meskipun menikahi pria seperti Luca mungkin membutuhkan lebih banyak keberanian daripada melarikan diri.

CHAPTER FOUR

Ruang tamu suite itu didekorasi untuk acara bridal shower. Aku sebenarnya berharap bisa terhindar dari tradisi ini, tetapi ibuku bersikeras bahwa menolaknya akan menjadi penghinaan bagi keluarga perempuan Luca jika mereka tidak sempat bertemu denganku sebelum pernikahan.

Aku merapikan gaun koktail hijau yang kupakai. Warna ini seharusnya membawa keberuntungan. Meski begitu, aku tahu interpretasiku tentang keberuntungan saat ini sangat berbeda dari interpretasi Luca dan ayahku.

Lily tidak diizinkan menghadiri acara bridal shower karena dianggap terlalu muda, tetapi Gianna berhasil berargumen agar ia bisa tinggal. Meski begitu, aku khawatir ada alasan lain di balik persetujuan ibu. Gianna baru saja berulang tahun yang ke-17 beberapa hari lalu. Itu berarti ia hampir cukup umur untuk dinikahkan juga. Aku menyingkirkan pikiran itu. Dari kamar, aku bisa mendengar ibu dan Gianna berdebat tentang pakaian apa yang harus dikenakan Gianna saat ada ketukan di pintu suite. Masih terlalu awal; para tamu seharusnya baru tiba sepuluh menit lagi.

Aku membuka pintu. Valentina berdiri di depan pintu dengan Umberto di belakangnya. Dia adalah sepupuku, lima tahun lebih tua dariku. Ibunya dan ibuku adalah saudara kandung. Ia tersenyum meminta maaf.

"Aku tahu aku datang terlalu awal."

"Tidak apa-apa," kataku sambil mundur, memberinya ruang untuk masuk. Umberto duduk di kursi di luar pintu. Aku benar-benar menyukai Valentina, jadi aku tidak keberatan menghabiskan waktu sendirian dengannya. Dia tinggi dan anggun, dengan rambut cokelat gelap, hampir hitam, dan mata hijau gelap yang sangat tajam. Ia mengenakan gaun hitam dengan rok pensil yang mencapai lutut.

Suaminya, Antonio, telah meninggal enam bulan yang lalu, dan pernikahanku akan menjadi kali pertama dia mengenakan sesuatu selain pakaian berkabung. Kadang-kadang, para janda, terutama wanita yang lebih tua, diharapkan memakai pakaian berkabung selama setahun setelah kematian suami mereka, tetapi Valentina baru berumur dua puluh tiga tahun. Sebaya dengan Luca. Aku sempat berpikir bahwa seandainya suaminya meninggal lebih awal, dia mungkin bisa menikahi Luca. Namun, aku langsung merasa bersalah karena berpikir seperti itu. Aku tidak seharusnya berpikiran seperti itu.

Romero berdiri di dekat jendela.

"Tolong tunggu di luar. Bridal shower bukan tempat untuk seorang pria."

Dia memiringkan kepalanya, lalu keluar tanpa mengatakan apa pun.

"Suamimu mengirim pengawal pribadinya sendiri?" tanya Valentina.

"Dia belum jadi suamiku," jawabku.

"Benar juga. Kamu kelihatan sedih," katanya dengan ekspresi yang

seolah memahami perasaanku. Ia lalu duduk di sofa. Di meja di belakangnya sudah tersaji champagne, minuman ringan, dan berbagai makanan kecil.

Aku menelan ludah. "Kamu juga kelihatan sedih." Aku langsung merasa bodoh karena mengatakan hal itu.

"Ayahku ingin aku menikah lagi," katanya sambil memutar-mutar cincin kawinnya.

Mataku membesar. "Secepat itu?"

"Tidak sekarang. Tapi sepertinya dia sudah membicarakan hal ini dengan seseorang."

Aku tidak percaya. "Kamu tidak bisa menolak? Kamu sudah pernah menikah."

"Tapi itu pernikahan tanpa anak, dan aku terlalu muda untuk hidup sendirian. Aku harus kembali tinggal bersama keluargaku. Ayahku bersikeras untuk melindungiku."

Kami berdua tahu apa arti kode itu. Wanita selalu butuh perlindungan dari dunia luar, terutama jika mereka berada dalam usia pernikahan.

"Aku ikut sedih untukmu," kataku.

"Ini memang sudah nasib kita. Kamu juga tahu itu."

Aku tertawa pahit. "Iya."

"Aku melihat calon suamimu saat aku berkunjung ke rumah Vitiello bersama orang tuaku kemarin. Dia... mengesankan."

"Menyeramkan," tambahku pelan. Ekspresi Valentina melunak, tetapi percakapan kami terhenti saat Ibu dan Gianna keluar dari kamar. Tidak lama setelah itu, lebih banyak tamu mulai berdatangan.

Hadiah-hadiah yang diberikan mulai dari lingerie, perhiasan, hingga voucher untuk menghabiskan sehari di spa mewah di New York. Tetapi hadiah lingerie adalah yang paling buruk. Ketika aku membuka

hadiah dari ibu tiri Luca, Nina, aku berusaha keras menjaga ekspresi wajahku. Aku mengangkat gaun tidur putih yang hampir tidak ada kainnya dan tersenyum kaku. Bagian tengahnya transparan, dan gaun itu terlalu pendek sehingga hampir tidak akan menutupi kakiku. Di bawahnya, di dalam kotak hadiah, ada pakaian dalam yang bahkan lebih kecil lagi; celana renda putih yang memperlihatkan sebagian besar bokongku dan diikat dengan pita di bagian belakang. Sekelompok wanita di sekitarku bergumam dengan nada penuh kekaguman.

Aku melongo menatap lingerie itu. Gianna mengetukkan jarinya ke pelipisnya secara diam-diam.

"Ini untuk malam pengantinmu," kata Nina dengan pandangan licik di matanya. "Aku yakin Luca akan senang membukanya. Kita harus menyenangkan suami kita. Luca pasti mengharapkan sesuatu yang berani seperti ini."

Aku mengangguk. "Terima kasih."

Apakah mungkin Luca meminta ibu tirinya memberikan ini untukku? Aku tidak akan heran jika dia melakukannya. Terutama setelah dia memastikan aku menggunakan kontrasepsi. Perutku terasa mual karena cemas, dan perasaan itu semakin buruk saat para wanita mulai membicarakan malam pengantin mereka.

"Aku sangat malu saat tiba waktunya untuk presentasi seprai!" bisik Cosima, sepupu Luca.

"Presentasi seprai?" tanyaku bingung.

Senyuman Nina terasa merendahkan ketika ia berkata, “Apakah ibumu tidak menjelaskan ini kepadamu?”

Aku melirik ke arah ibuku yang kini hanya menekan bibirnya rapat-rapat. Wajahnya mulai memerah dengan dua bercak merah yang tampak jelas di pipinya.

“Itu adalah tradisi orang Sisilia yang dengan bangga dijaga oleh

Familia kami selama beberapa generasi," jelas Nina sambil menatap langsung ke wajahku. "Setelah malam pernikahan, para wanita dari keluarga mempelai pria akan datang kepada pasangan pengantin untuk mengambil seprai yang mereka gunakan semalam. Lalu seprai itu diserahkan kepada ayah mempelai wanita dan pria, serta siapa pun yang ingin melihat bukti bahwa pernikahan sudah dikonsumasi dan mempelai wanita memang masih suci."

Cosima terkikik. "Tradisi itu juga disebut tradisi seprai berdarah, karena alasan yang jelas."

Wajahku terasa kaku.

"Itu tradisi yang barbar!" desis Gianna. "Ibu, kamu tidak boleh membiarkannya."

"Itu bukan urusanku," jawab Ibu singkat.

"Benar sekali. Kita tidak akan meninggalkan tradisi kita," Nina berkata sambil memalingkan tatapannya kepadaku.

"Dan setahuku, kamu sudah sangat terlindungi dari perhatian pria mana pun, jadi tidak ada yang perlu kamu takutkan. Seprai itu akan membuktikan kehormatanmu."

Bibir Gianna sedikit menyeringai, tetapi pikiranku hanya terfokus pada satu hal: tradisi ini berarti aku benar-benar harus tidur dengan Luca.